

**Pengaruh pengembangan *agropolitan* terhadap peningkatan  
kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kalibawang, kabupaten  
kulon Progo, Yogyakarta tahun 2002**

**Disusun oleh:  
Fenty Dinikawati  
C.0502015**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan pedesaan pada abad 21 masih nampak sekali. Kenampakan ini bisa saja diakibatkan pembangunan yang tidak merata antara pedesaan dan perkotaan. Pembangunan yang memusat terus digarap di perkotaan. Walaupun kondisi wilayah perkotaan memprihatinkan tetapi masih saja didatangi beribu-ribu bahkan berjuta-juta penduduk untuk menggantungkan hidupnya di kota. Penduduk yang pindah dan menetap di kota dapat berpengaruh pada wilayah pedesaan sebagai daerah berpenduduk jarang, banyaknya lahan kosong sehingga berpengaruh pada tingkat kemakmuran masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan tidak lepas dari wilayah Indonesia sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Petani-petani Indonesia masih hidup dibawah kehidupan yang tidak layak dan

terbatas. Peningkatan kelayakan hidup bagi petani dapat dilakukan dengan pemberdayagunaan kawasan pedesaan dan masyarakat pedesaan. Peningkatan ini memerlukan waktu dan persiapan yang matang khususnya pada sektor pertanian dan penyediaan sarana dan prasarana di kawasan pedesaan. Jika kawasan pedesaan sudah tercipta, tidak dipungkiri, pembangunan Indonesia khususnya di kawasan pedesaan maju baik kualitas lahan pertanian, produk pertanian maupun peningkatan penghidupan petani.

Peningkatan penghidupan petani ini bergantung pada lahan pertanian yang ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman. Jenis tanaman berupa tanaman pangan dan non tanaman pangan. Jenis tanaman pangan dan non pangan ini memiliki harga produk yang tinggi dan kualitas yang baik. Kualitas hasil tanaman ditentukan juga dari potensi petani yang perlu dibina dan diberikan penyuluhan serta tersedianya fasilitas dan sarana yang memadai. Problematika ini bisa diatasi jika adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan instansi terkait yang saling mendukung.

Bentuk Indonesia sebagai kepulauan, topografinya yang bergunung. Dalam hubungan ini Indonesia yang terletak di antara dua lautan besar, yaitu Laut Indonesia dan Laut Pasifik, serta dua benua (daratan), yaitu Australia dan Asia, juga ikut mempengaruhi Iklim Indonesia. Bentuk tanah yang bergunung-gunung memungkinkan adanya variasi suhu udara yang berbeda pada suatu daerah tertentu. Pada daerah pegunungan yang makin tinggi, pengaruh iklim tropik makin

berkurang dan digantikan oleh semacam iklim subtropik (setengah panas) dan iklim setengah dingin.<sup>1</sup> Hal ini sering disebut sebagai corak pertanian.

Dengan corak pertanian Indonesia tersebut, menandakan bahwa tanah Indonesia memiliki tanah yang subur, lahan yang luas, iklim yang baik. Kondisi geografis yang menguntungkan merupakan modal pembangunan. Pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan usaha untuk mengubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil. Oleh sebab itu berhasilnya usaha peningkatan produksi maupun faktor-faktor produksi menjadi salah satu ukuran bagi kemajuan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi sudah diwujudkan dalam REPELITA III yang dilaksanakan melalui Sapta Karya Pembangunan Pertanian. Sapta Karya Pembangunan Pertanian mencakup usaha peningkatan produksi pangan menuju swasembada pangan, peningkatan taraf hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, perluasan lapangan kerja di sektor pertanian, peningkatan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, peningkatan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi, pemanfaatan sumber alam, pemeliharaan dan perbaikan lingkungan hidup, serta peningkatan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam kerangka pembangunan daerah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta : LP3ES, 1979), hal. 6.

<sup>2</sup> Cahyono TB Drs, *Kebijakan Pertanian* (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1983), hal. 1.

Pembangunan daerah diupayakan pada pembangunan pedesaan dengan sasaran pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian meliputi aspek produksi, faktor-faktor produksi, pemasaran dan kelembagaannya serta memungkinkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri di pedesaan. Pembangunan industri di pedesaan dapat saja merupakan cara untuk mengurangi urbanisasi besar-besaran ke kota. Industri di pedesaan tidak selalu dengan bentuk industri semacam pabrik tetapi bisa dilakukan dengan pemanfaatan lahan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan yang menjadi faktor penentu pembangunan di pedesaan.

Dalam perkembangannya, pembangunan pedesaan pada sasaran pembangunan pertanian dibentuk dan dituangkan dalam kebijakan pertanian. Kebijakan pertanian mulai bermunculan dan terus dikembangkan dalam rangka pengembangan kawasan pedesaan. Salah satu kebijakan yang sedang tumbuh adalah pengembangan *agropolitan*. Pengembangan *agropolitan* merupakan suatu implikasi kebijakan pembangunan, program-program pertanian sebelumnya di bidang pertanian pada kawasan pedesaan.

Menurut Geertz,” prospek membangun daya tumbuh kembali pola pertanian di Indonesia ada 3 yakni : intensifikasi pertanian, perubahan pola pertanian berladang menjadi “perkebunan rakyat”, peluang ketiga berupa perkebunan besar.<sup>3</sup> Sehubungan dengan pendapat Geertz tersebut, pola pertanian yang dikembangkan bertujuan untuk mengembangkan sektor pertanian di kawasan pedesaan. Pola tersebut menginspirasi Pemerintah untuk mencoba berkali-kali

---

<sup>3</sup> Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta : Bharatara K. A, 1976), hal. xxix.

program-program yang bertujuan membangun kawasan pedesaan yang termuat dalam Kebijakan Pertanian. Kebijakan pertanian tersebut terdapat program-program dengan berbagai macam gerakan pengembangan kawasan pedesaan. Salah satunya dengan gerakan pengembangan *agropolitan* sebagai perubahan program pengembangan kawasan pedesaan di Indonesia.

Pengembangan kawasan *agropolitan* dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Melalui pengembangan *agropolitan*, terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan *agropolitan* dengan daerah disekeliling pusat kawasan *agropolitan* dalam sistem struktural kawasan *agropolitan*. Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari sekeliling kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan *agropolitan* sebelum dijual (eksport) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan *agropolitan*.

Definisi *Agropolitan* menurut Dinas Pertanian adalah kawasan terpilih dari kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian terpilih. Kawasan tersebut terdapat Kota Pertanian (*agropolis*). Kota pertanian (*agropolis*) merupakan pusat pelayanan agribisnis yang melayani, mendorong dan memacu pembangunan pertanian kawasan dan wilayah-wilayah sekitarnya. Pada kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian sebaiknya ditetapkan satu atau dua komoditi untuk dikembangkan secara intensif dan terarah. Pada akhir program diharapkan di kawasan tersebut tumbuh dan berkembang industri berbasis komoditi unggulan yang menghasilkan komoditi unggulan yang menghasilkan produk yang memiliki daya saing, serta dapat mensejahterakan masyarakat kawasan.

Adanya gerakan pengembangan *agropolitan* diharapkan mampu mewujudkan Pembangunan Pedesaan sebagai basis Ketahanan Nasional (pangan, tenaga kerja, bahan baku ekspor), pola penanganannya dilaksanakan dengan pendekatan pada kekuatan kelompok tani pedesaan untuk mengembangkan sistem agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik kegiatan pembangunan pertanian wilayah, serta percepatan pertumbuhan pedesaan. Terciptanya suatu kawasan *agropolitan* dapat mensejahterakan demi kemaslahatan masyarakat pedesaan yang sama dengan perkotaan. Dengan demikian, potensi desa digali dan dikembangkan kearah peningkatan pendapatan masyarakat.<sup>4</sup>

Penetapan kawasan *agropolitan* menuntut dan mendorong tersedianya fasilitas dan sarana yang dapat mempermudah masyarakat pedesaan khususnya petani yang dapat dimanfaatkan dan ditumbuhkan sebagai masyarakat produktif.. Masyarakat produktif tidak hanya diciptakan dari penyediaan sarana dan prasarana saja tetapi di dalam pengembangan kawasan *agropolitan* terdapat pembinaan dan penyuluhan bagi masyarakat kawasan khususnya petani.

Masyarakat yang produktif mempunyai fungsi penting bagi pembangunan pedesaan. Fungsi pedesaan merupakan penyedia bahan pangan untuk penduduk (termasuk untuk penduduk daerah perkotaan), penyedia tenaga kerja untuk pembangunan, penyedia bahan baku untuk industri dan penghasil komoditi untuk diekport ke luar negeri.

---

<sup>4</sup> [www. Nakertrans. com.](http://www.Nakertrans.com)

Fungsi pedesaan tidak hanya penyedia faktor produksi untuk perkotaan saja tetapi juga mampu dikembangkan di wilayah pedesaan itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditemui ketika pemerintah memprogramkan kawasan *agropolitan* yang merupakan awal dari perwujudan Pembangunan Kawasan Pedesaan di Indonesia pada akhir tahun 2002.

Pembangunan kawasan pedesaan ini juga telah disertai pembangunan jalan untuk mempermudah transportasi. Tujuan tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan yang baik didasarkan pada pertimbangan bahwa pemasaran buah-buahan di desa dan disekitar desa lebih lancar sehingga petani yang bersangkutan akan langsung dapat menikmati keuntungan dari hasil usahanya sehingga program pengembangan *agropolitan* membangun pula faktor pendukung pembangunan industri di pedesaan.

Di dalam kawasan *agropolitan* juga terdapat pembinaan penanaman tanaman pangan, perkebunan, berladang untuk peningkatan kualitas dan pendapatan masyarakat pedesaan yang sudah disertai sarana dan prasarana. Pembinaan yang utama adalah memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman yang berkomoditas tinggi. Hasil tanam komoditas tinggi ini karena bisa mendatangkan penghasilan di luar tanaman pokok seperti padi, jagung. Komoditas tinggi tersebut antara lain : rambutan, durian, kelapa dan kakau/coklat.

Salah satu sasaran pengembangan *agropolitan* adalah wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada kabupaten Kulon Progo, dengan pusat pengembangan *agropolitan* di desa Banjararum, kecamatan Kalibawang. Hal ini disebabkan karena faktor wilayah yang strategis, luas dan jumlah penduduk

terbanyak jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain di sekitar desa Banjararum.

Daerah Kalibawang secara menyeluruh adalah daerah pedesaan yang memiliki potensi ekonomi di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Keadaan ini menjadi potensial untuk dikembangkan dan ditumbuhkan sebagai kawasan *agropolitan*. Dalam pengembangannya, masyarakat Kalibawang pada khususnya petani masih banyak yang menetap dan bertahan hidup di wilayah ini. Dengan adanya penetapan kawasan *agropolitan* juga diarahkan pada hasil produksi yang akan dicapai dan didapatkan oleh masyarakat Kalibawang.

Penetapan kawasan *agropolitan* menuntut dan mendorong tersedianya fasilitas dan sarana yang dapat mempermudah masyarakat pedesaan khususnya petani yang dapat dimanfaatkan dan ditumbuhkan sebagai masyarakat produktif.. Masyarakat produktif tidak hanya diciptakan dari penyediaan sarana dan prasarana saja tetapi di dalam pengembangan kawasan *agropolitan* terdapat pembinaan dan penyuluhan bagi masyarakat kawasan khususnya petani.

Perwujudan tersebut sudah diselenggarakan di Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi DIY yang terletak di bagian barat ibukota Propinsi DIY. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari delapan kecamatan. Dari delapan kecamatan tersebut, salah satunya adalah kecamatan Kalibawang. Sebelumnya kecamatan Kalibawang ini terbentuk sebagai kabupaten Kalibawang yang berdiri pada tahun 1855.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, *Peran Sejarah dan Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Tingkat II*



Wilayah Kalibawang ditetapkan sebagai kawasan *agropolitan* dengan pusat kawasan *agropolitan* berada di desa Banjararum, kecamatan Kalibawang. Kecamatan Kalibawang terletak di bagian utara ibukota Kabupaten. Kecamatan Kalibawang yang terdiri dari lima desa. Desa sebagai pusat *agropolitan* adalah desa Banjararum. Wilayah ini ditentukan oleh Pemerintah kabupaten Kulon Progo dengan alasan bahwa desa Banjararum memiliki kondisi wilayah, masyarakat dan potensi yang ada diwilayah tersebut, sudah mendekati seperti apa yang diisyaratkan sebagai kawasan *agropolitan*.<sup>6</sup>

Desa Banjararum sebagai pusat kawasan *agropolitan*, desa sekitarnya sebagai pemasok hasil pertanian dijadikan hinterland sebanyak lima desa. Desa Banjararum memiliki komoditas unggulan pertanian seperti durian, rambutan, kakau dan kelapa, secara umum masyarakat Kalibawang mayoritas bermatapencaharian dibidang pertanian dan agrobisnis. Dengan keadaan demikian, pengembangan *agropolitan* tepat sasaran di wilayah ini, namun pengembangan *agropolitan* ini belum diketahui tentang bagaimana pengaruhnya bagi peningkatan kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya.

Komoditas produksi pertanian di wilayah Kalibawang tergolong dalam variasi tanaman hortikultura dan mampu berdampingan dengan tanaman keras. Hortikultura merupakan salah satu cabang disiplin ilmu pertanian yang mengkaji tanaman penghasil buah, sayur mayur, bunga, dan tanaman keras.<sup>7</sup> Tanaman

---

*Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta : Bappeda Daerah Tingkat II Kulon Progo, 1997/1998), hal 33.

<sup>6</sup> Arsip Agropolitan Desa Banjararum tahun 2002.

<sup>7</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 89.

hortikultura berkembang dari pembudidayaan intensif tanaman kebun yang menghasilkan buah, sayuran, maupun tanaman hias. Kini hortikultura telah mencakup produksi, distribusi dan pengolahan buah atau sayuran menjadi makanan.

Masyarakat Kalibawang mengembangkan tanaman hortikultura dan tanaman keras yang disesuaikan dengan kondisi keadaan alamnya. Pengembangan tanaman hortikultura dan tanaman keras pada pengembangan kawasan *agropolitan* terdapat pembinaan petani dengan menggunakan cara yakni perluasan lahan (ekstensifikasi), peningkatan teknologi (intensifikasi) dan pergantian komoditi (diversifikasi). Disamping ketiga cara tersebut, peningkatan produksi hortikultura dengan Panca Usaha Tani.

Selain pengembangan produksi hortikultura, juga telah ditekankan pada pengembangan buah-buahan. Pengembangan buah-buahan sebelum ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*, Kalibawang sudah merupakan daerah penghasil buah rambutan dan buah durian. Setelah ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*, petani penghasil buah-buahan membutuhkan tersedianya sarana dan prasarana dan pengembangan industri baru untuk pemasaran hasil yang diperoleh petani, kemudian muncul perusahaan industri baru berupa pengembangan penanaman buah naga sebagai industri tanaman baru.

Dengan kondisi ditetapkannya kawasan *agropolitan*, masyarakat Kalibawang mengalami perubahan secara fisik yang lebih maju tingkatannya dibanding dengan kondisi sebelum ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*. Sebelum ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*, wilayah Kalibawang

merupakan kawasan pedesaan yang masih tampak pada tingkat pendidikan dan tingkat teknologi, penduduknya masih tergolong belum berkembang maka kenampakannya adalah sebagai suatu wilayah yang tidak luas, dengan corak kehidupan yang sifatnya agraris dengan kehidupan yang sederhana. Jumlah penduduk tidak besar dan letak wilayah ini pada umumnya terdiri dari pemukiman penduduk, pekarangan dan persawahan. Jaringan jalan belum begitu padat dan sarana transportasi masih sangat langka.

Namun setelah dikembangkan kawasan *agropolitan*, sarana dan prasarana telah tersedia, serta jarak kecamatan Kalibawang dekat dengan kota menimbulkan terjadinya kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih dan dari hasil kontak itu dapat timbul suatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu, maka apa yang sedang atau yang sudah terjadi itu dapat diartikan sebagai interaksi. Interaksi ini dapat dilihat sebagai proses sosial, proses ekonomi, proses budaya ataupun proses politik dan sejenisnya lambat ataupun cepat menimbulkan suatu realita atau kenyataan.<sup>8</sup> Interaksi antara desa dengan kota dapat terjadi berbagai faktor atau unsur yang ada dalam desa, dalam kota dan diantara desa dengan kota. Kemajuan masyarakat desa, perluasan jaringan jalan desa-kota, integrasi atau pengaruh kota terhadap desa, kebutuhan timbal-balik desa kota telah memacu interaksi desa-kota secara bertahap dan efektif.

Kemajuan-kemajuan di bidang perhubungan dan lalu lintas daerah sudah dirasakan masyarakat Kalibawang. Namun menurut antropolog, Sahlin dan Service, kedua orang tersebut menyatakan teori evolusi umum yaitu evolusi yang

---

<sup>8</sup> Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan permasalahannya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), hal. 61.

melibatkan penyimpangan dan kemajuan. Evolusi spesifik merupakan evolusi yang melibatkan perkembangan dan variasi. Selain itu juga, mereka juga mempunyai teori “terputusnya phylogenetik dari kemajuan” yang menyatakan bahwa bentuk kemajuan kebudayaan tidak selalu menghasilkan kemajuan pada tingkat berikutnya. Dari teori tersebut, kondisi di atas dapat terjadi di wilayah Kalibawang yang bersumber pada penetapan kawasan *agropolitan*. Penetapan kawasan *agropolitan* terdapat tujuan dan sasaran pengembangan *agropolitan* sudah bisa diaktualisasikan namun belum memberikan pengaruh pada sosial-ekonomi masyarakat Kalibawang. Keadaan ini terjadi karena penetapan *agropolitan* masih awal dan baru berjalan selama lima tahun. Untuk saat ini, penyediaan sarana dan prasarana modern yang sudah ada di wilayah Kalibawang. Penyediaan sarana dan prasarana modern merupakan produk kebudayaan baru dan produk kebudayaan tersebut tidak menghasilkan kemajuan pada tingkat selanjutnya, dalam hal ini pada peningkatan jumlah kemiskinan tiap tahun di wilayah Kalibawang. Dari penulisan skripsi ini dapat menggambarkan perubahan yang sesungguhnya dari pengaruh pengembangan kawasan *agropolitan* di wilayah Kalibawang. Penulisan skripsi ini merupakan penulisan sejarah mengenai perubahan-perubahan dan sebagainya serta ilmu yang menyelidiki perubahan-perubahan tersebut. Harapan besar dari setiap anggota masyarakat menginginkan perubahan dengan tingkat peningkatan kehidupan sosial maupun ekonomi lebih meningkat dan lebih sejahtera jika dibandingkan dengan kondisi sebelum ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan bertitik tolak dari masalah tersebut diatas, ini dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi wilayah Kalibawang sebelum ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan* ?
2. Bagaimanakah pengaruh pengembangan *agropolitan* bagi peningkatan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Kalibawang ?

## **C. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini mengangkat tentang *agropolitan* di wilayah Kalibawang.
2. Penelitian ini ditentukan pada pusat kawasan *agropolitan* di desa Banjararum pada :
  - a) Komoditas unggulan yang berpengaruh terhadap peningkatan kehidupan masyarakat kawasan *agropolitan*
  - b) Kepemilikan tanah
  - c) Pemanfaatan lahan
  - d) Sistem Pemasaran
3. Pusat kawasan *agropolitan* di desa Banjararum.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang wilayah Kalibawang sebagai kawasan *agropolitan* dan desa Banjararum sebagai pusat kawasan *agropolitan*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan *agropolitan* terhadap peningkatan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Kalibawang.

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi para peneliti yang hendak mengadakan penelitian serupa.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Involusi Pertanian*. 1976, mengungkapkan konsep tentang revolusi sistem pertanian di Indonesia. Konsep ini muncul ketika Geertz menyebut 3 truf harapan yang memiliki prospek membangun daya tumbuh kembali pola pertanian di Indonesia, yakni intensifikasi pertanian sawah, perubahan pola pertanian berladang menjadi “perkebunan rakyat” dan peluang ketiga berupa perkebunan besar. Dari ketiga truf harapan ini, pembangunan dapat tercipta yang merata antara perkotaan dan pedesaan. Pengembangan pedesaan menjadi daerah pertumbuhan yang pengelolaannya pada lahan, hasil bumi dan pola pertaniannya. Pertanian di pedesaan merupakan daerah produsen barang mentah, pemasok sumber daya alam. Penyediaan sumber daya alam diseimbangkan dengan pemberdayaan sumber daya masyarakat pedesaan yang mengelolanya. Untuk mewujudkannya, dibuatlah kebijakan-kebijakan yang terdapat pada program-program pengembangan daerah pertanian oleh pemerintah, yakni dengan mengembangkan program Bimas yang dimulai pada tahun 1970 hingga program-selanjutnya dikemas sebagai kawasan *agropolitan*.

Kebijakan pertanian yang menyentuh keseluruhan dari teori tersebut diatas, pada pembangunan pertanian dalam REPELITA III dilaksanakan melalui Sapta Karya Pembangunan Pertanian, yang mencakup usaha peningkatan produksi pangan menuju swasembada pangan, peningkatan taraf hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, perluasan lapangan kerja di sektor pertanian, peningkatan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, peningkatan dukungan yang kuat terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi, pemanfaatan sumber alam, pemeliharaan dan perbaikan lingkungan hidup, serta peningkatan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam kerangka pembangunan.

Dengan pengembangan *agropolitan* mengarah pada potensi kawasan pedesaan untuk memacu lebih agresif dalam pengolahan tanah, meningkatkan hasil perkebunan, memanfaatkan lahan untuk ditanami komoditas unggulan dalam jumlah besar serta meningkatkan sarana dan prasarana masyarakat yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat pedesaan.

Sehingga kebijakan ini mendapat keputusan dalam Surat Menteri Pertanian RI. No. 144 / OT. 210 / A / V / 2002, tanggal 6 Mei 2002, perihal penerbitan dua pedoman, yaitu “ Pedoman Pengembangan Kawasan *Agropolitan* dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan *Agropolitan*”. Kebijakan tersebut membentuk kawasan pedesaan menjadi desa modern yang membawa pengaruh pada sosial-ekonomi masyarakatnya.

Pada bukunya R. Arifin A, *Hortikultura*, (1990) mengungkapkan konsep tentang penanganan hortikultura dengan intensif dalam modal serta tenaga,



hasilnya meruah dan dibutuhkan modal besar, hasilnya membutuhkan tempat luas. Hortikultura sendiri terbagi menjadi 3 golongan tanaman yakni tanaman buah-buahan, tanaman pangan, dan tanaman yang lain. Masyarakat Kalibawang membudidayakan tanaman hortikultura seperti padi, kedelai, jagung, ketela pohon, rambutan, durian lokal, kopi, kakau, tembakau, cengkeh, dll.

Sedangkan jumlah penggunaan lahan di Kalibawang adalah 5.296,37 ha, penggunaan sawah 950 ha, penggunaan tegalan 2.093 ha, dan pemukiman 1.783 ha, penggunaan lahan untuk lainnya 470 ha. Keadaan geografis diatas, perlu adanya penanganan dan pengelolaan lahan. Penanganan dan pengelolaan lahan memerlukan tenaga dan modal serta jenis tanaman yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga mendorong pada hasil produksi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat *agropolitan*.

Pada bukunya Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (1989) mengungkapkan konsep tentang kemajuan-kemajuan di bidang perhubungan dan lalu-lintas antardaerah, maka isolasi desa berangsur-angsur berkurang. Konsep tersebut mendasari pengembangan *agropolitan*. Sasaran pengembangan kawasan *agropolitan* adalah jika jarak kawasan *agropolitan* dekat dengan kota, sedangkan faktor pendukung pengembangan kawasan *agropolitan* adalah sarana pemasaran hasil-hasil produksi pertanian unggulan. Diharapkan, suasana kehidupan kawasan *agropolitan* mirip dengan suasana kota. Keadaan ini membuat gairah dan semangat warga desa dan warga desa-kota (*urban people*) yang tinggal ditepian kota (*urban periphery*). Penetapan kawasan *agropolitan* bisa dirasakan oleh semua masyarakat kawasan dan daerah sekitar kawasan *agropolitan*.

## **F. Metode Penelitian**

Menurut metode ini pelaksanaan cara kerjanya dikelompokkan atas empat tahap, yaitu :

1. Heuristik : merupakan kegiatan atau suatu proses pengumpulan sumber sejarah. Dalam langkah ini yang dilakukan adalah mencoba mendapatkan sumber yang sebanyak-banyaknya tetapi sumber tersebut masih dalam cakupan tema dan permasalahan penelitian.
2. Kritik sumber : merupakan proses menilai atau mengkritik sumber baik secara intern atau ekstern. Kritik ini bertujuan untuk mencari otentisitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dipergunakan untuk mengetahui otentisitas informasi yang diperoleh, sedangkan kritik ekstern dipergunakan untuk mengetahui otentisitas informasi yang diperoleh.
3. Interpretasi : yang dilakukan untuk menafsirkan keterangan yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh dan telah lolos kritik.
4. Historiografi : yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah atau penulisan sejarah.

Sehingga dalam penulisan sejarah ini diharapkan dapat memberikan keterangan mengenai kejadian yang ada sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial-kulturnya atau dengan menganalisis secara mendalam tentang faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual, serta unsur-unsur yang merupakan

komponen dan eksponen dari sejarah yang dikaji, dalam hal ini adalah kondisi sosial-ekonomi masyarakat *agropolitan*. Kemudian pendekatan antropologis, untuk mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.

Penulisan skripsi ini dimulai dengan menentukan lokasi penelitian, kemudian dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari studi dokumenter, kemudian melakukan wawancara. Kegiatan wawancara ini tidak cukup tanpa teori-teori akademik tetapi juga membutuhkan literature yang mendukung judul penulisan skripsi. Data yang dibutuhkan dan sudah dikumpulkan kemudian langkah terakhir menganalisa data-data tersebut guna menjawab permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Adapun penguraian metode penelitian untuk penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

1) Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di desa Banjararum sebagai pusat *agropolitan* dan mendorong desa lainnya menjadi daerah dengan komoditas unggulan sekaligus menjadi sentral produksi dari tanaman unggulan. Alasan pengambilan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah Kalibawang terjadi perubahan-perubahan yang menyangkut kehidupan sosial-ekonomi yang diakibatkan dari desa Banjararum sebagai daerah pusat pengembangan kawasan *agropolitan* yang memiliki komoditas unggulan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat Kalibawang.

## 2) Teknik Pengumpulan Data

### a) Studi Dokumenter

Studi dokumenter yang dimaksud adalah mengumpulkan data dengan memanfaatkan arsip dan dokumen yang tersimpan dalam arsip di tingkat daerah. Arsip adalah himpunan bahan yang tertulis yang disusun secara sistematis dan sewaktu-waktu dapat digunakan dalam administrasi sedangkan bahan dokumen dipandang sangat penting dalam mendukung terselenggaranya karya penulisan sejarah. Dokumen berfungsi menyajikan data untuk menguji dan memberi gambaran kepada teori sehingga akan memberi fakta untuk memperoleh pengertian histories tentang fenomena yang unik. Untuk sementara, dokumen yang tersedia berupa arsip-arsip kecamatan, kabupaten maupun propinsi diantaranya laporan triwulan desa, peta wilayah Kalibawang dan monografi desa.

### b) Metode Wawancara.

Wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini dilakukan wawancara langsung dengan informan diantaranya kepala desa, tokoh masyarakat, para petani, maupun penduduk lain yang sekiranya mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti.

c) Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan literatur dan referensi sebagai bahan informasi untuk mendapatkan teori dan data sekunder baru sebagai pelengkap dalam menganalisa peristiwa tersebut. Sebagai bahan pelengkap, menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Antara lain berupa buku-buku acuan atau majalah-majalah.

d) Teknik Analisa Data

Analisa merupakan langkah yang harus ditempuh setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Tahap analisa ini merupakan tahapan yang menentukan dan penting. Pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif. Data kuantitatif merupakan sumber dari diskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan-penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Dengan proses dan teknik tersendiri.

Adapun variabel-variabel yang akan menentukan hasil penelitian ini. Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antara variabel. Hubungan yang paling mendasar adalah hubungan antara dua variabel. Dengan istilah variabel terpengaruh (*dependent variabel*) dan variabel pengaruh (*independent variabel*). Dalam penelitian ini menggunakan keduanya, dengan pendataan sumber informasi, jumlah tanaman, luas lahan, pemilikan tanah, pemanfaatan lahan dan sistem pemasarannya di kawasan *agropolitan*. Teknik dan proses pengumpulan data primer yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan observasi lapangan. Observasi lapangan untuk mengetahui, mengidentifikasi secara langsung faktor dan gejala yang ada di lapangan. Pengamatan diawali dengan mengidentifikasi data sekunder, terutama yang menyangkut keberadaan sarana prasarana, input produksi (infrastruktur penunjang, jaringan irigasi, sarana produksi), kelembagaan ekonomi (koperasi, perbankan), dan keberadaan pasar lokal maupun pasar umum sebagai sarana vital dalam kelancaran arus produksi pertanian.

## G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang gambaran umum wilayah yang dijadikan tempat penelitian. Disini diuraikan tentang letak keadaan geografis di kecamatan Kalibawang, potensi alamnya, kondisi demografis dan gambaran tentang ekologi pertanian daerah tersebut.

BAB III membahas tentang definisi dan pengembangan kawasan *agropolitan* di wilayah Kalibawang. Di dalam bab ini dibahas tentang persiapan kondisi dasar penetapan dan pengembangan *agropolitan*, budidaya produk unggulan yang berpengaruh pada pendapatan masyarakat kawasan *agropolitan* dan lain-lain. Pengumpulan data mengenai *agropolitan* dari desa Banjararum sebagai pusat pengembangan program *agropolitan* di kecamatan Kalibawang.

BAB IV membahas tentang pengaruh sosial ekonomi pelaksanaan pengembangan *agropolitan* terhadap peningkatan kehidupan masyarakat Kalibawang. Diantara yang berpengaruh terlihat disana adalah tanggapan atau respon masyarakat Kalibawang terhadap *agropolitan* baik respon sosial maupun ekonomi, perubahan struktur kelas masyarakat Kalibawang, dan pengaruh terhadap mobilitas masyarakat Kalibawang serta masih banyak lagi.

BAB V berisi tentang kesimpulan. Bagian ini merupakan jawaban dari seluruh permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### GAMBARAN UMUM WILAYAH KALIBAWANG

#### **A. Kondisi Ekologi**

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan, yakni : kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Nanggulan, Girimulyo, Samigaluh dan kecamatan Kalibawang.

Letak wilayah Kalibawang berada di bagian paling utara jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain. Secara administratif sebelah utara wilayah Kalibawang berbatasan dengan kecamatan Borobudur, Magelang. Pada jalur ini dimanfaatkan untuk tempat pemasaran hasil-hasil bumi masyarakat Kalibawang. Pedagang tengkulak yang berasal dari berbagai daerah biasanya memilih pasar muntilan. Pasar muntilan berada dekat dengan kecamatan Borobudur. Kondisi ini dimanfaatkan karena harga lebih murah, kualitas sama dengan produk pasar induk Beringharjo, dan jarak yang mudah dijangkau.

Sebelah Timur Kalibawang berbatasan dengan kecamatan Ngluwar, kabupaten Magelang. Jalur transportasi ini sering dihubungkan dengan tujuan Ibukota Propinsi merupakan jalur satu-satunya yang digunakan masyarakat Kalibawang. Sehingga pada jalur ini sering terjadi kemacetan pada waktu jam kerja.

Pada Sebelah Selatan Kalibawang berbatasan dengan kecamatan Nanggulan. Jalur ini digunakan sebagai jalur administratif tujuan Ibukota Kabupaten. Ibukota



kabupaten Kulon Progo adalah Wates. Letaknya berada di sebelah barat dengan perbatasan Jawa Tengah.

Sedangkan Sebelah Barat wilayah Kalibawang berbatasan dengan Kecamatan Samigaluh. Kecamatan Samigaluh merupakan daerah pegunungan. Jalan yang akan ditemui, berkelok-kelok dan menanjak. Jika melakukan perjalanan menuju ke arah barat sampai perbatasan daerah Purworejo, Jawa Tengah.

Di masing-masing perbatasan wilayah Kalibawang memiliki peranan yang aktif bagi perkembangan daerah Kalibawang. Perkembangan ini merupakan perkembangan yang membawa pengaruh sosial, ekonomi, budaya kepada masyarakat Kalibawang. Pengaruh-pengaruh tersebut sedikit banyak mendukung wilayah Kalibawang searah kemajuan zaman era globalisasi dari sarana dan prasarana yang memadai. Namun, pengaruh kemajuan tersebut belum sepenuhnya menyentuh seluruh lapisan masyarakat Kalibawang dari segi sosial dan peningkatan kelayakan hidup.

Secara topografi, wilayah Kalibawang merupakan dataran tinggi/ perbukitan disekitar Bukit Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter diatas permukaan laut. Wilayah Kalibawang dapat dirinci menjadi zone datar sampai berombak seluas 1.239,00 ha, zona berombak sampai berbukit seluas 3.412,00 ha dan zona berbukit sampai bergunung seluas 641,82 ha. Tingkat keasaman (pH) tanah di daerah Kalibawang berkisar antara 5,4-7,0, sedangkan suhu tertinggi adalah 32 C dan suhu terendah adalah 18 C. Keadaan tersebut mempengaruhi

banyaknya curah hujan dan hari hujan di daerah ini. Banyaknya curah hujan dan hari hujan dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1

Banyaknya curah hujan, hari hujan di wilayah Kalibawang Diperinci Perbulan

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)
1	Januari	457,1	21,4
2	Februari	467,6	19,9
3	Maret	338,4	17,2
4	April	164,2	11,4
5	Mei	102,1	7,4
6	Juni	71,2	4,5
7	Juli	30,2	3,6
8	Agustus	16,6	2,9
9	September	20,1	4,3
10	Oktober	189,7	10,4
11	November	374,4	18,7
12	Desember	487,5	21,7

Sumber Data : Dinas Pertanian Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Dari tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa dilihat dari curah hujannya, wilayah Kalibawang memiliki curah hujan yang relatif sedang. Curah hujan paling tinggi tersebar pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Oktober, November, dan Desember. Pada bulan Januari, misalnya curah hujan berjumlah 488mm, dimana air hujan tidak mengalir, tidak meresap dan tidak menguap. Menurut Mohr, suatu saat dimana dalam 1 bulan curah hujan mencapai lebih dari 100mm disebut bulan basah, sedangkan apabila curah hujannya kurang dari 60mm disebut bulan kering.<sup>9</sup> Hal ini sangat berpengaruh pada jenis tanaman yang dibudayakan. Iklim merupakan faktor alam yang berpengaruh terhadap

<sup>9</sup> Ance Gunarsih Kartasapoetra, *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hal. 25.

penggunaan lahan untuk produksi.<sup>10</sup> Produksi pertanian dengan hasil yang unggul membutuhkan kebutuhan air yang cukup, tanah yang subur, dan sinar matahari yang cukup pula. Banyaknya curah hujan di daerah ini dapat dikatakan cukup lama, meskipun pada bulan-bulan tertentu hari hujannya pendek. Kedua hal itu akan mempengaruhi terhadap jenis yang akan dikembangkan. Keadaan ini mendukung pada lahan pertanian yang memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian termasuk usaha pertanian hortikultura dan tanaman keras.

Kecamatan Kalibawang terdiri atas empat desa yakni desa Banjararum, Banjarasri, Banjarharjo dan desa Banjaroyo. Masing-masing desa memiliki luas lahan yang berbeda dan penggunaan lahan juga berbeda. Daerah Kalibawang mempunyai luas wilayah 3.616,17 ha. Dengan rincian pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2

## Luas Wilayah Kalibawang

No	Desa	Luas (ha)	(%)
1	Banjararum	1.238,89	23,39
2	Banjarasri	1.142,01	21,57
3	Banjarharjo	1.681,20	31,74
4	Banjaroyo	1.234,27	23,30

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Pada tabel 2 tersebut, dapat dilihat bahwa desa Banjarharjo merupakan desa yang paling luas wilayahnya. Tentu saja, luas wilayah tersebut tidak hanya untuk pemukiman tetapi dimanfaatkan juga menjadi tanah sawah, tanah kering,

---

<sup>10</sup> Kaslan A. Tohir, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Bandung : Sumur Bandung), hal. 49.

bangunan dan lain-lain. Adapun tata guna di wilayah Kalibawang sebagai berikut pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3  
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan di Kalibawang

No	Desa	Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan	Hutan Rakyat	Lainnya	Jumlah
1	Banjararum	387,43	631,10	148,30	-	73,06	1.239,8
2	Banjarasri	225,33	376,47	401,86	-	138,35	1.142,0
3	Banjarharjo	244,08	322,80	595,75	-	71,92	1.234,2
4	Banjaroyo	91,41	758,17	650,10	-	73,06	1.681,2

Sumber Data : Monografi Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Mengetahui dari tabel 3 terlihat bahwa tanah yang paling luas digunakan untuk tanah kering. Tanah kering meliputi bangunan, pemukiman penduduk beserta pekarangannya. Tanah pekarangan yang luas dibandingkan dengan tanah sawah, ternyata sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pemanfaatan tanah pekarangan untuk menanam buah-buahan, seperti rambutan, durian, jambu ada juga untuk menanam tanaman obat-obatan seperti jahe, kunir. Selain itu untuk tempat pemeliharaan atau dibuatnya kandang, seperti kandang sapi, kerbau, ayam. Keadaan ini memungkinkan wilayah Kalibawang dijadikan kawasan *agropolitan* dengan kebijakan pertanian yang menyertainya. Dengan kondisi pekarangan tersebut, cocok untuk usaha tanaman hias, tanaman obat-obatan, serta tanaman perdagangan yang menjadi komoditas unggulan, termasuk didalamnya hortikultura (sayuran dan buah-buahan).

Untuk tanaman padi sebagai komoditas pangan utama yang mempunyai produktifitasnya tinggi ditanam pada tanah sawah. Tanaman padi tumbuh subur di wilayah Kalibawang yang disebabkan musim dan lahan yang subur. Faktor

musim dan lahan merupakan faktor penting yang menentukan produktivitas suatu ekosistem.<sup>11</sup> Selain tanaman padi, hampir semua jenis buah-buahan, tanaman obat-obatan, tanaman sayuran dan tanaman hias dapat berdampingan dan dapat tumbuh serta berproduksi dengan baik. Tanaman sayuran yang cocok di daerah ini adalah kangkung.

Pada pengembangan tanaman perdagangan (tanaman keras) utama cocok pula dibudidayakan yakni antara lain adalah kakau, cengkeh, tembakau. Sektor penunjang yang lain dengan peternakan ayam petelur dan ayam buras. Adapun sektor ekonomi industri di wilayah Kalibawang sudah dikembangkan terutama sangat erat hubungannya dengan industri pertanian yaitu usaha industri pengolahan hasil pertanian berupa makanan baik tahan lama maupun yang tidak tahan lama sebagai komoditi lokal maupun regional.

Penanaman tanaman komoditas unggulan diluar tanaman padi, dilakukan pada lahan pekarangan di setiap sekitar pemukiman penduduk. Di setiap pemukiman penduduk, rata-rata memiliki tadah air berupa sumur yang bermanfaat sebagai pengairan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kalibawang selain dari pintu air sedot Ancol. Pintu air sedot Ancol sebagai saluran irigasi dan penyimpan air karena wilayah Kalibawang ketika musim kemarau sering terjadi kekeringan air dan sering pula sumur-sumur penduduk tidak ada airnya. Saluran irigasi dari pintu air sedot Ancol berguna untuk memenuhi kebutuhan pertanian yang bermula dari desa Banjaroyo sampai ke desa Banjararum. Saluran irigasi ini mengairi tanah sawah di kawasan *agropolitan* yang terdiri dari sawah dengan irigasi teknis,

---

<sup>11</sup> Soedjiran Prof, dkk, *Pengantar Ekologi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 34.

irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan sawah tadah hujan. Untuk lebih jelasnya mengenai luas sawah menurut jenis irigasinya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

## Luas Tanah Sawah Menurut Jenis Irigasi di kecamatan Kalibawang

No	Desa	Teknis	Setengah Teknis	Sederhana	Tadah Hujan	Jumlah
1	Banjararum	297,11	-	-	90,00	387,43
2	Banjarasri	167,30	-	10,53	47,50	225,33
3	Banjarharjo	179,58	-	23,12	41,38	244,08
4	Banjaroyo	2,33	-	60,21	28,87	91,41

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa desa Banjararum memiliki tanah yang paling luas dan lahan tersebut digunakan untuk tanah sawah. Tanah yang digunakan mencapai 387,43 hektar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di desa Banjararum adalah petani. Pertanian yang diusahakan dalam bentuk sawah membutuhkan pengairan yang intensif, seperti halnya padi yang sangat membutuhkan pengairan yang cukup.

Luas tanah sawah diolah menurut teknis pengolahannya. Dengan teknis pengolahannya secara terus menerus dapat mengakibatkan tingkat kesuburan tanah pada masa panennya akan menurun. Penurunan ini bisa terjadi oleh karena kekurangan air sehingga tanah menjadi kering, unsur-unsur hara menjadi terangkat. Keadaan ini dapat terhindar jika adanya keseimbangan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Kesuburan tanah merupakan suatu keadaan dimana tata air, udara dan unsur hara dalam keadaan cukup sesuai dengan tuntutan

tanaman.<sup>12</sup> Untuk menghadapi tantangan lingkungan hidup ini diperlukan suatu strategi pembangunan dengan ditetapkannya kawasan *agropolitan* yang sekaligus mencakup pengembangan lingkungan hidup terutama sumber daya air-tanah.

Komoditas unggulan wilayah Kalibawang yang lain adalah tanaman obat-obatan dan buah-buahan. Beberapa jenis tanaman obat-obatan yang dibudidayakan antara lain jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit dan kapulogo. Sedangkan untuk buah-buahan yang dibudidayakan antara lain rambutan, jeruk, pisang, mangga, durian. Budidaya buah-buahan baru di kawasan *agropolitan* adalah buah naga. Komoditas penunjang antara lain jagung, ketela pohon, kacang tanah, cabe. Kecuali cabe, merupakan tanaman umum yang menjadi komoditas penunjang bagi seluruh desa di kawasan *agropolitan*. Untuk mengetahui komoditas unggulan berupa tanaman obat-obatan dan luas lahan yang dimanfaatkan budidaya tanaman tersebut, disajikan pada tabel 5.

Tabel 5

## Luas lahan dan Jumlah Produksi Tanaman Obat dan Tanaman Buah-Buahan

No	Komoditas	Luas Panenan (m)	Luas Tanaman (m)
1	Jahe	0	100.000
2	Laos/Lengkuas	1.200	0
3	Kencur	10.000	40.000
4	Kunyit	3.500	10.000

<sup>12</sup> E. Saifuddin Sarief, *Konservasi Tanah dan Air* (Bandung : Pustaka Buana, 1985), hal. 119.

5	Kapulogo	41.000	250.000
---	----------	--------	---------

Sumber Data : Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kulon Progo

Tahun 2002

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa tanaman obat-obatan cocok dibudidayakan di daerah Kalibawang. Tanaman obat-obatan ini merupakan komoditas yang dapat membantu masyarakat dalam penambahan penghasilan di luar hasil tanaman pertanian pokok seperti padi, ubi kayu. Jika keadaan ini dapat dipertahankan dan dikembangkan, wilayah Kalibawang menjadi produsen tanaman obat-obatan.

Pengembangan budidaya tanaman obat-obatan merupakan upaya pelestarian sumber daya dan juga berfungsi sosial untuk perluasan lapangan pekerjaan dan menunjang peningkatan produksi, industri pedesaan. Pengusahaan tanaman obat melibatkan berbagai pihak, terutama petani pembudidaya, pedagang pengumpul, industri jamu dan obat modern.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pengembangan budidaya tanaman obat secara intensif dan terpadu memacu pertumbuhan industri pedesaan, peningkatan pendapatan petani, perluasan lapangan kerja, peningkatan devisa negara dan kesehatan masyarakat.

Dalam kerangka pengembangan *agropolitan*, memerlukan keterkaitan dengan subsistensi pertanian. Oleh karenanya, pemeliharaan harus secara intensif. Bertujuan untuk mendapatkan produk-produk pertanian yang unggul disertai pembinaan yang dilakukan secara terpadu turut pula mewujudkannya.

---

<sup>13</sup> Rahmat Rukmana Ir, *Temulawak : Rempah dan Tanaman Obat* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1995), hal. 13.



Berhasil atau tidaknya usaha penetapan kawasan *agropolitan* dengan usaha agrobisnis tidak hanya ditentukan oleh pengaruh alam saja melainkan juga oleh pengaruh ekonomi yang berlangsung. Pengaruh ekonomi terpengaruh pada tingkatan harga yang berlaku di pasar dan tingkatan harga dari sarana pertanian yang diperlukan untuk keperluan produksi. Sarana pertanian juga diperlukan termasuk harga benih, harga pupuk, harga insektisida serta harga jasa atau upah tenaga kerja.<sup>14</sup>

Selain tanaman obat-obatan, tanaman buah-buahan juga merupakan tanaman unggulan. Jenis komoditas buah-buahan beserta luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman buah-buahan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6

## Luas Lahan dan Jumlah Produksi Buah-Buahan di Kalibawang

No	Komoditas	Rata-rata Produksi (kg/pohon)	Produksi Total (ton)
1	Alpukat	42.26	8.875
2	Belimbing	31.00	6.200
3	Duku/Langsar/Kokosan	36.00	15.300
4	Durian	158.24	2.990.790
5	Jambu Biji	23.00	10.350
6	Jambu Air	35.00	60.380
7	Jeruk	61.94	73.050
8	Mangga	65.82	520.000
9	Manggis	70.00	3.850
10	Nangka/Cempedak	291.81	1.787.330
11	Nenas	9.53	29.540
12	Pepaya	38.64	38.835
13	Pisang	35.85	207.765
14	Rambutan	88.17	3.096.875
15	Salak	6.18	30.916
16	Sawo	63.38	33.970

<sup>14</sup> G. Kartasapoetra, dkk, *Manajemen Pertanian* (Yogyakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 14.

17	Sirsak	17.00	0.629
----	--------	-------	-------

Sumber : Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2002

Mengetahui tabel 6, selain tanaman obat-obatan, tanaman buah-buahan juga menjadi komoditas unggulan masyarakat Kalibawang. Dapat dilihat pada jumlahnya dan tanaman buah-buahan, panen buah rambutan berjumlah 3.096.875 ton pertahun dan panen buah durian berjumlah 2.990.790 ton pertahun. Kondisi ini mencerminkan masyarakat Kalibawang benar-benar memanfaatkan lahan pekarangan dengan teratur dan terarah. Karena setiap tahunnya berubah dengan indikasi penambahan jumlah ton pertahun.

Kesuburan lahan pekarangan dibantu dengan sinar matahari, air yang cukup, pemupukan pupuk hijau dari timbunan sampah daun dan pupuk kandang. Untuk penyediaan pupuk baik pupuk hijau maupun pupuk kandang, masyarakat Kalibawang masih memiliki timbunan daun-daun di lahan pekarangannya dan hewan piaraan seperti kerbau, sapi yang juga dapat membantu proses pembajakan sawah. Selain itu, setiap penduduk mayoritas memiliki tanaman buah rambutan dan buah durian. Hal ini dianggap sebagai kekayaan hasil bumi dan kebanggaan masyarakat Kalibawang. Walaupun waktu hasil panen setahun sekali namun menjadi harta yang diharapkan di luar sektor pertanian yang lain. Ketika masa panen tiba, masyarakat Kalibawang yang memiliki tanaman tersebut dapat dengan mudah dan cepat beralih sebagai pedagang, tengkulak dan petani yang berorientasi pasar.

Bibit yang ditanam, sebagian penduduk ada yang sudah menanamnya sejak dulu, namun ada juga mendapat bibit dari Dinas Pertanian dan Perkebunan

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sistem penanaman ini dibina melalui penyuluhan-penyuluhan pertanian yang diadakan dua kali dalam setahun. Keadaan ini sangat membantu petani untuk mendapatkan hasil yang unggul dan mampu bersaing di pasar induk sekalipun.

## B. Kondisi Demografi

### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Kalibawang tiap tahunnya berubah-ubah, terjadinya penurunan maupun penambahan setiap tahunnya. Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut. Masyarakat Kalibawang masih banyak yang menetap maupun menetap di luar daerah, dengan berbagai faktor, mencari pekerjaan ataupun meneruskan studi di luar wilayah Kalibawang. Jumlah penduduk wilayah Kalibawang hingga tahun 2002 adalah 32.833 jiwa dengan rincian pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7

#### Sebaran Penduduk dan Rumah Tangga di wilayah Kalibawang

No	Desa	Rumah Tangga	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah
1	Banjararum	2.390	4.796	5.201	9.997
2	Banjarasri	1.215	2.919	3.095	6.014
3	Banjarharjo	1.869	3.682	4.077	7.759
4	Banjaroyo	2.123	4.322	2.209	9.063

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang dalam Angka Tahun 2002

Dari data tersebut diatas, desa Banjararum memiliki jumlah penduduk yang paling besar. Jika dihitung dari jumlah luas wilayahnya, desa Banjararum merupakan desa yang terpadat penduduknya. Kondisi demikian bisa terjadi karena

letak desa Banjararum strategis, dekat dengan kota jika dibandingkan dengan desa lainnya, sehingga menimbulkan keramaian. Faktor tersebut diatas, mendukung terwujudnya penetapan desa Banjararum menjadi pusat kawasan *agropolitan*, pusat perdagangan.

## 2. Mata Pencaharian

Daerah wilayah Kalibawang jika dilihat dari kondisi geografisnya, merupakan daerah yang bertipe agraris. Tentu saja keadaan ini akan mempengaruhi jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat setempat. Kehidupan yang bercorak agraris akan sangat terlihat disana. Meskipun begitu daerah ini bukan merupakan daerah yang homogen jika dilihat dari segi mata pencahariannya. Jenis mata pencaharian disana sangat bervariasi.

Sektor kegiatan utama penduduk di kawasan *agropolitan* adalah pertanian, pertambangan, industri, listrik, bangunan, perdagangan, angkutan, lembaga keuangan dan jasa lainnya. Jenis mata pencaharian dan jumlah penduduk yang bekerja dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di wilayah Kalibawang

No	Desa	Petani (jiwa)	Pedagang	PNS/ABRI (jiwa)	Jasa lain (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Banjararum	1.775	205	91	219	2.390
2	Banjarasri	1.050	134	74	127	1.385
3	Banjarharjo	1.245	349	96	79	1.869
4	Banjaroyo	1.762	153	89	119	2.123

Sumber : Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Pada tabel 8 terlihat bahwa mayoritas masyarakat Kalibawang sebagai petani. Untuk itu, masyarakat Kalibawang khususnya petani tergantung pada

alam. Dalam hal ini, petani diupayakan untuk dikembangkan potensi dalam pengolahan lahan. Pengembangan potensi ini dilakukan penyuluhan secara bertahap yang bertujuan memberikan ilmu dan informasi yang seimbang dalam rangka pencapaian peningkatan kualitas petani dalam pengolahan lahan dan peningkatan kuantitas maupun kualitas hasil pertanian. Hasil pertanian tersebut dapat dipasarkan dengan memanfaatkan sarana-prasarana memadai yang dikembangkan pada kawasan *agropolitan*.

Kawasan *agropolitan* mengembangkan pula lahan yang berorientasi pada tanaman-tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan petani di wilayah Kalibawang. Wilayah Kalibawang memiliki variasi tanaman baik tanaman pangan, tanaman obat-obatan dan tanaman sayuran. Khusus tanaman buah-buahan, Pemerintah Daerah menyediakan tanaman baru yakni tanaman buah naga. Sebelumnya, buah-buahan seperti rambutan, durian sudah lebih dulu berhasil dibudidayakan.

### 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di wilayah Kalibawang rendah. Kondisi ini disebabkan karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi masih menjadi kendala untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan, masyarakat Kalibawang menamatkan pendidikan sebatas Sekolah Dasar atau Menengah saja. Selanjutnya, mereka memilih mencari pekerjaan untuk menopang kehidupan selanjutnya.

### C. Sarana-Sarana Penunjang di Daerah Kalibawang

#### 1. Sarana Pendidikan

Sumber Daya Manusia merupakan subyek utama dalam mewujudkan pembangunan. Berbagai sarana dan prasarana hanya bersifat penunjang bagi SDM yang ada. Desa Banjararum sudah mulai ada pemuda tamatan SMU, bahkan sarjana (walaupun masih bersifat fenomenal). Sarana pendidikan yang tersedia di kawasan *agropolitan* sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Semua desa di wilayah Kalibawang sudah memiliki Sekolah Dasar, baik negeri maupun swasta, serta sudah memiliki SLTP dan SMU, baik negeri maupun swasta. Untuk mengetahui lebih jauh tentang jumlah fasilitas pendidikan di kawasan *agropolitan* dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9

#### Jumlah Fasilitas Pendidikan di wilayah Kalibawang

No	Desa	TK	SD	SLTP	SMU	Jumlah
1	Banjararum	8	7 (Negeri) 2 (Swasta)	- 1 (Swasta)	1 (Negeri) 1 (Swasta)	20
2	Banjarasri	3	2 (Negeri) 3 (Swasta)	- 1 (Swasta)	- -	9
3	Banjarharjo	3	6 (Negeri) -	1 (Negeri) 1 (Swasta)	- -	11
4	Banjaroyo	7	5 (Negeri) 4 (Swasta)	1 (Negeri) 2 (Swasta)	- -	20

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Tahun 2002

Mengetahui tabel 9 dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada telah cukup memadai. Disini terlihat bahwa pendidikan dasar sangat diutamakan, mengingat pendidikan dasar itu penting bagi anak-anak dan merupakan dasar wajib dasar sembilan tahun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya sarana pendidikan tersebut merupakan suatu kemudahan bagi penduduk setempat untuk meningkatkan kualitas dirinya. Mengenai sekolah lanjutan atas yang jumlahnya terbatas, tidak membuat anak-anak putus sekolah hanya sampai tingkat dasar saja. Adapun anak-anak melanjutkan pendidikan pada sekolah lanjutan atas diluar wilayah Kalibawang yang tentu saja mutu dan kualitasnya lebih bagus.

Fenomena ini tidak menutup kemungkinan masuknya nilai-nilai baru yang berpengaruh pada sosial yang diperoleh diluar wilayah Kalibawang dan sepanjang pengaruh-pengaruh tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada maka masyarakat masih dapat menerimanya, bahkan dapat juga digunakan untuk masukan bagi perkembangan dan kemajuan daerahnya.

## 2. Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di wilayah Kalibawang terdiri dari poliklinik, puskesmas, serta puskesmas pembantu. Penyebaran fasilitas kesehatan ini juga sudah cukup merata. Di seluruh desa kawasan *agropolitan* sudah terdapat satu atau lebih fasilitas kesehatan. Sebaran fasilitas kesehatan ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10

## Jumlah Fasilitas Kesehatan di wilayah Kalibawang

No	Desa	Rumah Sakit	Poli klinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Jumlah
1	Banjararum	-	-	-	2	2
2	Banjarasri	1	-	-	1	2
3	Banjarharjo	-	1	-	-	1
4	Banjaroyo	-	-	1	2	3

Sumber Data : Arsip Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Jumlah fasilitas kesehatan yang terlihat pada tabel 10 di wilayah Kalibawang sudah memadai. Namun, jumlah tersebut belum mampu melayani masyarakat secara optimal. Adanya fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, merupakan sarana yang dibutuhkan masyarakat dalam hal menyembuhkan penyakit dengan biaya yang relatif murah. Desa Banjarharjo perlu adanya penambahan fasilitas kesehatan. Karena jika tidak, masyarakat akan merasa kesulitan yang berkelanjutan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan di luar daerahnya.

### 3. Sarana Perekonomian

Guna mendukung pemasaran produk pertanian yang dihasilkan kawasan *agropolitan*, ketersediaan fasilitas perdagangan menjadi signifikan. Dengan tersedianya fasilitas perdagangan ini diharapkan sektor perekonomian dapat



bergerak semakin cepat sehingga kesejahteraan penduduk di kawasan *agropolitan* ini juga semakin cepat tercapai. Selain untuk memasarkan produk dari kawasan *agropolitan*, sarana perdagangan ini juga dapat digunakan untuk memasarkan barang-barang yang diperlukan oleh penduduk di kawasan ini. Data selengkapnya mengenai jumlah fasilitas perdagangan yang di kawasan *agropolitan* dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11

## Jumlah Fasilitas Perdagangan di wilayah Kalibawang

No	Desa	Pasar Negeri	Pasar Desa	Toko	Kios	Warung
1	Banjararum	1	1	3	16	90
2	Banjarasri	-	1	2	12	-
3	Banjarharjo	-	1	15	7	-
4	Banjaroyo	2	1	30	16	-

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Peran fasilitas perdagangan menjadi semakin penting seiring dengan berkembangnya wilayah Kalibawang yang terlihat pada tabel 11 diatas. Selain sebagai tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli, transaksi komoditas unggulan dapat terjadi disini dengan penentuan harga dari pembeli dan harga sesuai diterima penjual yakni masyarakat Kalibawang yang memiliki tanaman komoditas unggulan tersebut.

Selain adanya jumlah fasilitas perdagangan, adapula jumlah lembaga keuangan yang ada di kawasan *agropolitan*. Jumlah lembaga keuangan di wilayah Kalibawang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12

## Jumlah Lembaga Keuangan di wilayah Kalibawang

No	Desa	BRI	BPD	BUKP	BPR	Lainnya
1	Banjararum	1	1	-	1	1
2	Banjarasri	-	-	-	-	1
3	Banjaraharjo	-	-	1	-	2
4	Banjaroyo	1	-	-	-	1

Sumber : Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa lembaga keuangan sudah masuk di setiap desa. Lembaga keuangan dapat membantu setiap anggota masyarakat dalam hal keuangan. Lembaga keuangan ini melayani masyarakat dalam simpan pinjam, membentuk modal untuk usaha yang diprogramkan dalam kegiatan pengembangan *agropolitan*. Kegiatan pembentukan modal merupakan usaha menumbuhkan perekonomian.<sup>15</sup> Pembentukan modal memunculkan kegiatan perdagangan guna mendorong masyarakat lebih dinamis, lebih produktif.

Peminjaman ini dilakukan lembaga keuangan dengan suku bunga yang berbeda sehingga lembaga keuangan ini mampu bersaing dalam masyarakat Kalibawang.

Selain lembaga keuangan, Kalibawang sudah memiliki koperasi. Sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia, keberadaan koperasi, baik KUD maupun non KUD mampu berperan dalam peningkatan perekonomian di kawasan *agropolitan*. KUD menyediakan barang-barang yang diperlukan oleh para petani dan pengusaha yang bergerak di bidang agrobisnis dengan harga yang murah dibandingkan dengan harga pasar. Jumlah koperasi di wilayah Kalibawang sudah

---

<sup>15</sup> Robert LH, *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), hal. 302.

cukup banyak dan penyebarannya hampir merata, hanya desa Banjaroyo yang belum memiliki koperasi. Rincian jumlah koperasi di kawasan *agropolitan* dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

## Jumlah Koperasi di wilayah Kalibawang

No	Desa	KUD (buah)	Non KUD (buah)	Jumlah (buah)
1	Banjararum	1	3	4
2	Banjarasri	-	4	4
3	Banjarharjo	-	1	1
4	Banjaroyo	-	-	-

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Dari tabel 13 dapat dilihat tentang keberadaan KUD dan non-KUD yang dibutuhkan petani sekaligus menjadi momok bagi para petani. Sistem yang digunakan pada koperasi dapat memberatkan petani. Karena jika tidak bisa membayarkan pinjaman akan dikenakan denda. Keadaan pendapatan petani sesungguhnya hanya tergantung pada hasil bumi dan ketergantungan pada alam. Di lain sisi, keberadaan koperasi (KUD) ini merupakan kebijaksanaan pemerintah pada Pelita.<sup>16</sup> Pada posisi tersebut, pemerintah berperan untuk mendorong, membantu dan mempercepat tumbuhnya kesadaran golongan masyarakat lemah dan permodalannya itu mampu mengatasi kemiskinan melalui wadah koperasi. Sehingga, keadaan ini menjadi polemik bagi kelangsungan hidup masyarakat khususnya petani.

---

<sup>16</sup> Sri Edi Swasono, *Koperasi Di Dalam Orde Ekonomi Indonesia* (Jakarta : UI PRESS, 1983), hal. 104.

Koperasi Unit Desa atau KUD melayani kebutuhan petani untuk sektor pertanian. Kebutuhan petani berupa mesin penggiling padi, pupuk, dan sejenisnya. Namun tidak adanya keberadaan KUD dan non-KUD dirasakan oleh masyarakat Banjaroyo. Keadaan ini mendorong pihak swasta untuk menanam modal pengembangan sektor pertanian di wilayah ini.

Jika pihak swasta menanam modalnya di desa Banjaroyo akan membawa pengaruh perkembangan desa Banjarharjo dan juga terhadap penguasaan tanah. Penguasaan atas tanah akan semakin terlepas dari tangan penduduk-penduduk desa, penanaman-penanaman secara progresif menyebabkan kehilangan hak mereka untuk memetik hasil tanaman secara bebas.<sup>17</sup> Keadaan ini mempercepat kemiskinan petani. Hasil sewa yang didapat tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup selama sewa tanah yang disepakati.

#### 4. Sarana Perhubungan dan Komunikasi

Kondisi jalan di kawasan *agropolitan* ini pada umumnya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari panjang jalan beraspal yang ada di kawasan ini. Secara garis besar, jenis jalan di kawasan *agropolitan* ini dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu jalan beraspal, jalan diperkeras, jalan tanah dan jalan jenis lainnya. Panjang ruas jalan menurut jenisnya di kawasan *agropolitan* ini dapat dilihat pada tabel 14.

---

<sup>17</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani : Pergolakkan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1981), hal. 11.

Tabel 14

## Panjang Ruas Jalan di wilayah Kalibawang

No	Desa	Jalan Aspal (km)	Jalan Diperkeras (km)	Jalan Tanah (km)
1	Banjararum	22,83	11,00	8,00
2	Banjarasri	17,00	16,00	14,00
3	Banjarharjo	39,00	103,00	15,00
4	Banjaroyo	17,00	31,00	27,00

Sumber Data : Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Tahun 2002

Dari tabel 14 diketahui bahwa sampai pada tahun 2002, sarana jalan sudah dibuat dengan baik. Karena kondisi ini merupakan faktor utama bagi kelancaran pemasaran hasil-hasil pertanian yang sudah dan dikembangkan di kecamatan Kalibawang. Penyediaan dan pembangunan jalan dibentuk dari bantuan pemerintah, swasta dan swadaya masing-masing desa.

Selain penyediaan jalan wilayah Kalibawang juga sudah menyediakan listrik dan penyediaan air minum. Penyediaan listrik masih sepenuhnya dilayani oleh Perusahaan Listrik Negara, sedangkan untuk air minum dilayani oleh PDAM. Jumlah pelanggan sudah banyak yang menjadi pelanggan listrik. Sedangkan untuk air minum dari pelayanan PDAM jumlah penduduknya masih sedikit. Hal ini dikarenakan masyarakat Kalibawang sebagian besar memilih dengan pertimbangan biaya dan sudah tercukupi kebutuhan air minumnya dengan mengandalkan sumur-sumur milik warga. Kondisi air tanah cukup baik dengan kedalaman 10-15 meter dari permukaan tanah. Hanya saja rentang waktu tertentu perlu diantisipasi sejalan dengan kepadatan penduduk dan ramainya aktivitas ekonomi yang membutuhkan debit air yang lebih tinggi. Data mengenai jumlah

keluarga pelanggan listrik dan pelanggan listrik dan air minum dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15

Jumlah Keluarga Pelanggan Listrik dan Air Minum

No	Desa	Pelanggan Listrik	Pelanggan Air Minum
1	Banjararum	1.410	349
2	Banjarasri	953	-
3	Banjarharjo	1.080	-
4	Banjaroyo	1.285	23

Sumber : Arsip Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Pada tabel 15 diatas, masyarakat Kalibawang sebagian besar sudah menikmati dan menggunakan jasa listrik. Namun, jumlah pelanggan air minum sebagian tidak menggunakan jasa PDAM. Masyarakat Banjarasri dan Banjarharjo lebih memilih dan menggunakan sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sarana komunikasi di wilayah Kalibawang sudah ada dan relatif memadai. Jaringan Telkom sudah masuk dan sudah dibangun tower sinyal telepon seluler dengan pengoperasian jangkauan di wilayah Kalibawang. Sehingga teknologi dan informasi sudah dapat dirasakan masyarakat Kalibawang.

#### 5. Sarana Sosial-Desa

Sarana Sosial-Desa dibangun untuk memperlancar kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sarana ini dibangun di tiap-tiap desa yang ada di wilayah Kalibawang. Sarana sosial-desa ini dapat berupa kantor desa, balai desa maupun tempat peribadatan.

Kantor desa berfungsi sebagai pelayanan masyarakat dibidang administrasi dan informasi. Pelayanan ini untuk membuat surat-surat keterangan yang dibutuhkan masyarakat setempat maupun masyarakat lain di luar wilayah Kalibawang. Sedangkan balai desa digunakan sebagai tempat pertemuan pada acara-acara yang berkaitan dengan kegiatan desa.

Puskesmas merupakan sarana sosial-desa dimana tempat itu masyarakat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan harga yang murah. Namun, ada kalanya puskesmas disana dijadikan sebagai tempat penyuluhan bagi masyarakat setempat yang berkaitan dengan kesehatan.

Tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang bagi perkembangan kecamatan Kalibawang membawa perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi merupakan perubahan sosial yang mengalami gerak masyarakat dalam bentuk vertikal atau menegak.<sup>18</sup> Perubahan sosial terjadi di Kalibawang yang membawa pengaruh pada pola pikir, gaya hidup masyarakat. Namun, perubahan sosial yang terjadi tidak atau belum melunturkan karakteristik masyarakat pedesaan pada umumnya.

Wilayah Kalibawang sebelum dan sesudah ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*, hubungan kekerabatan, perbedaan status masih kuat, tingkat pendidikan masih rendah dan memiliki karakteristik suasana desa. Bahasa yang dilambangkan sebagai simbolik masih terasa jika berhadapan dengan orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih tinggi kedudukannya di masyarakat seperti pemuka masyarakat, keturunan bangsawan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa

---

<sup>18</sup> Soedjono. DR, *Sosiologi* (Jakarta : Bandung : Alumni), hal. 103.

jawa dengan tingkatan bahasa jawa ngoko, kromo, kromo inggil, kromo alus. Bahasa yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat dan tingkatan keturunan dalam masyarakat Kalibawang.

Namun keadaan ini sedikit berubah ketika ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*. Dengan segala atributnya, berubah secara fisik, yakni masuknya sistem teknologi pertanian, pesatnya sarana dan prasarana yang memadai menyebabkan masyarakat Kalibawang mengalami perubahan sosial-ekonomi. Perubahan sosial-ekonomi masyarakat Kalibawang, salah satunya tidak menimbulkan derasnya proses migrasi besar-besaran dari pedesaan ke perkotaan. Penetapan kawasan *agropolitan* mendorong pertumbuhan pedesaan dan menarik investasi di pedesaan. Faktor pendorong ini dapat membuka lapangan pekerjaan, memanfaatkan lahan petani yang bertujuan untuk menambah penghasilan petani di kawasan *agropolitan*.

Faktor pendorong itu mempengaruhi percepatan pembangunan pedesaan dan pertanian. Percepatan pembangunan pedesaan dan pertanian diperlukan komitmen dan tanggung-jawab moral pembangunan dari segenap aparat pemerintah, masyarakat maupun swasta, sehingga pembangunan pertanian dapat dilakukan secara efektif, efisien, terintegrasi dan sinkron dengan pembangunan sektor lainnya dan berwawasan lingkungan. Mensikapi berbagai tantangan dan ancaman dalam pengembangan agribisnis dan pedesaan, maka diperlukan terobosan program, yang melibatkan berbagai pihak secara terarah dan terkoordinasi.

Sarana peribadatan juga merupakan sarana sosial yang ada di kecamatan Kalibawang. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagai warga negara yang baik,



masyarakat Kalibawang telah memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Banyaknya sarana peribadatan di wilayah Kalibawang dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16

## Banyaknya Sarana Peribadatan di wilayah Kalibawang

No	Desa	Masjid	Gereja	Jumlah
1	Banjararum	12	-	12
2	Banjarasri	7	2	6
3	Banjarharjo	9	4	13
4	Banjaroyo	10	-	10

Sumber : Monografi Wilayah Kecamatan Kalibawang Tahun 2002

Kondisi sarana peribadatan di setiap desa cukup memadai dan berfungsi dengan baik. Berdasarkan pada tabel 16 diatas, dapat dideskripsikan bahwa hampir semua masyarakat Kalibawang memeluk agama Islam. Disini dikatakan hampir semua, karena ada sebagian kecil saja, masyarakat yang memeluk agama Kristen-Katholik yakni terdapat pada dua desa. Dua desa tersebut adalah Banjarasri dan Banjarharjo. Namun, dengan keadaan ini tidak menyebabkan kesenjangan hubungan antara penduduk. Perbedaan agama tidak menjadi perbedaan dalam melaksanakan ibadah. Pelaksanaan ibadah dapat dilakukan dengan baik yang disertai sikap toleransi antarumat beragama di wilayah Kalibawang.

### **BAB III**

## **PENETAPAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN**

### ***AGROPOLITAN***

Program pengembangan kawasan *agropolitan* merupakan program pengembangan kawasan daerah perkebunan dan peternakan.<sup>19</sup> Pengembangan daerah perkebunan dan peternakan merupakan satu wilayah yang dapat dijumpai pada kawasan pedesaan. Kawasan pedesaan di Indonesia sebagian besar masyarakatnya adalah petani yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya.<sup>2</sup>

Petani mempunyai peranan yang penting. Peranan petani adalah menjadi produsen utama kekayaan sosial melalui pengolahan tanah tetapi masih menggunakan cara berfikir yang sederhana. Menurut P. Redfield menganggap petani, rakyat pedesaan yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama. Teknologi lama berasal dari nenek-moyang atau leluhurnya. Kelebihan inilah yang membawa petani dalam posisi utama sebagai pelaku utama dalam menyediakan makanan yang mengerjakan lahan-lahan yang kecil dengan teknik-teknik tradisional.<sup>3</sup> Lahan-lahan yang kecil dengan teknik sederhana membawa dampak terhadap pemenuhan kebutuhan petani. Anggapan ahli seperti Boeke menilai bahwa petani memiliki sifat yang statis. Perilaku ini mendasar pada kebiasaan hidup dari petani yang bertahan dari lahan yang mereka olah dan mereka

---

<sup>19</sup> Wawancara Dr. Ir. Acmad Kasyani, M.Sc selaku Kepala Dinas Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 2006.

<sup>2</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* Jilid 2 (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 19.

<sup>3</sup> Erik R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis* (Jakarta : 1983), hal. 17.

miliki saja. Tentu saja, wilayah yang demikian merupakan kawasan dengan sistem ekonomi dalam masyarakat yang berdasarkan pertanian (bercocoktanam, peternakan atau perikanan) yang berpengaruh pada tingkat ekonomi masyarakat pedesaan khususnya petani. Kawasan ini melatarbelakangi kondisi perekonomian daerah dengan struktur perekonomian yang masih rendah.

Program *agropolitan* merupakan program lanjutan dalam rangka mewujudkan pembangunan. Program *agropolitan* merupakan proses pembangunan dalam dimensi transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat yang maju (modern). Dimensi ini terpengaruh dari pendapat Ferdinand Tonnies.<sup>4</sup> Pendapat tersebut mengenai proses transformasi sosial atau dalam perspektif positif proses pembangunan berarti pembangunan manusia yang lebih mampu membangun dirinya dan bersama dalam masyarakat membangun kualitas hidup yang lebih baik. Aspek pengembangan sumber daya manusia tidak hanya dalam keterampilan dan pengetahuan tetapi juga dalam perilaku dan sikap yang kondusif untuk perubahan ke arah kesejahteraan dan kemajuan. Menurut ungkapan Soedjatmiko : “otaknya” dan “ wataknya”. Dengan kaitannya dengan *agropolitan*, terjadi transformasi sosial ke arah modernisasi dan perubahan nilai-nilai dalam sektor ekonomi masyarakat kawasan *agropolitan*. Masyarakat tetap sebagai masyarakat pedesaan dengan memiliki jiwa gotong-royong, tepo sliro tapi memiliki pola pikir yang modern. Pola pikir modern yakni pola pikir yang membangun, seperti contoh : tingkat pendidikan yang sebelumnya di capai oleh

---

<sup>4</sup> Bintoro Tjokroamidjojo, *Kebijaksanaan dan Administrasi Pembangunan : Kebijakan Teori dan Penerapan* (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 16.

orang tua mereka harus mampu lebih maju dibandingkan masa orang tua dulu, tingkat pendidikan harus lebih tinggi. Sebelumnya tamatan di bangku Sekolah Dasar (SD) sekarang harus mampu sampai tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SMA/Sederajat) bahkan bisa lebih hingga perguruan tinggi.

Pemerintah melakukan program-program yang bertujuan untuk mngembangkan daerah pedesaan dan meningkatkan kehidupan masyarakat pedesaan khususnya seperti petani dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Program-program awal dimulai dari program pertanian yang menitikberatkan pada sektor-sektor pertanian dengan pemanfaatan tenaga dan lahan yang sudah diolah oleh masyarakat pedesaan. Pada awal tahun 2002, dimulainya program pengembangan kawasan *agropolitan*. Pengembangan kawasan *agropolitan* juga dalam rangka pembangunan di daerah pedesaan. Pembangunan pedesaan itu sendiri adalah basis pembangunan. Basis pembangunan yang diwujudkan pembangunan perkotaan dalam aspek lingkungan sedangkan pedesaan mewujudkan pembangunan secara pembangunan wilayah dan peningkatan kualitas hidup dari masyarakat pedesaan. Peranan pedesaan menyediakan bahan mentah seperti bahan pangan. Pembangunan struktur maupun infrastruktur di pedesaan memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat serta penanam modal.

Kalau pada tahun 1966 Mosher menawarkan lima faktor utama yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pembangunan di pedesaan yaitu adanya pasar/pemasaran hasil pertanian, adanya teknologi yang selalu berubah, adanya sarana produksi lokal, adanya intensif produksi bagi petani dan adanya

transportasi yang memadai. Di dalam kawasan *agropolitan* pun sudah disediakan sarana dan prasarana yang akan mendukung pelaksanaan pembangunan pertanian. Awal dari perwujudan ini dilakukan di desa Banjararum sehingga desa Banjararum sebagai pusat kawasan *agropolitan*.

Pembangunan pertanian meliputi pertanian, perkebunan, hutan, perikanan yang dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa alasan yang mendasari, antara lain karena potensi sumber daya yang besar dan beragam yang dimiliki tiap daerah di Indonesia, memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan nasional dan ekspor nasional dan juga peranan pembangunan. Pembangunan pertanian penting karena sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan dari sektor pertanian.<sup>5</sup>

Pemerintah memprogramkan melalui Dinas Pertanian untuk menyusun program kerja seluruh daerah pedesaan maupun perkotaan yang belum mengalami pembangunan. Baik pembangunan secara fisik maupun non fisik. Pembangunan ini pula akan berhasil jika adanya hubungan yang saling melengkapi antara program-program kerja awal dan perkembangan program selanjutnya.

Program awal dimulai tahun 1970 melalui program Bimas (program bimbingan masyarakat). Program ini memfasilitasi kelembagaan catur sarana kepada setiap unit desa (unit kecamatan) antara lain meliputi penyuluhan, perbankkan, kios saprodi dan koperasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nuhfil Hanani, *Strategi Pembangunan Pertanian* (Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama, 2003), hal. 31.

<sup>6</sup> Laporan Kegiatan Satuan Kerja Pembinaan dan Pengembangan Tanaman Pangan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2002.

Program Bimas berjalan, disusunya Pengembangan Wilayah Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET), kemudian Program Kawasan Industri Masyarakat Pedesaan (KIBUN), dilanjutkan Program Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK). Kunak dikembangkan disusul dengan program Pengembangan Agribisnis. Kemudian, program-program tersebut didukung Program Penyediaan Prasarana dan Sarana Pedesaan (PPSD). Setelah diselenggarakannya PPSD, kemudian Program Pengembangan Kecamatan (PPK). PPK tersebut sudah menyentuh wilayah kecamatan sehingga dibentuk sebagai Program Kawasan Agropolitan. Kawasan *agropolitan* sebenarnya merupakan program pengembangan dari program-program sebelumnya.<sup>7</sup>

#### **A. Definisi Agropolitan**

*Agropolitan* merupakan program lanjutan dari program-program pertanian sebelumnya dan merupakan konsep yang dibuat dari pemerintah pada sektor pertanian. *Agropolitan* itu sendiri berasal dari dua suku kata yakni *agro* dan *politan*. *Agro* berarti pertanian sedangkan *politan* berarti besar.<sup>8</sup> Pengertian dua kata tersebut mengambil dari kata metropolitan, metropolitan police (Terjemahan Bahasa Indonesia, Metro=kota, Politan=besar, Police=polisi).<sup>9</sup> Sehingga

---

<sup>7</sup> Wawancara Bapak Ir. Nono Hartono selaku staf bidang bigram Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 13 Juli 2006.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 12.

<sup>9</sup> DR. Peter Salim, *Advance English-Indonesia Dictionary-First Edition*, (Jakarta : Modern English, 1988), hal. 527.

<sup>10</sup> Wawancara Bapak Bambang Dwi Witjaksono, SP selaku staf bigram Dinas Pertanian DIY tanggal 11 Juli 2006.

*agropolitan* berarti kawasan pertanian yang dalam skala besar. *Agropolitan* itu sendiri merupakan model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi dan pembangunan “kota-tani” di wilayah pedesaan (*city in the field*) melalui pengembangan sistem dan usaha agrobisnis.<sup>10</sup> Agrobisnis itu sendiri memiliki arti yang berbeda dengan definisi *agropolitan*. Bentuk dari agrobisnis merupakan juga merupakan konsep pemerintah pada sektor pertanian namun tidak sama dengan *agropolitan*, salah satu hal yang membedakan adalah pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan pada kawasan *agropolitan* adalah pemanfaatan lahan pekarangan tapi lain halnya dengan agrobisnis, pemanfaatan lahan tidak hanya mencakup lahan pekarangan saja tetapi sudah memanfaatkan lahan yang lebih luas dan belum dimanfaatkan secara luas serta dalam jumlah yang sangat banyak. Pengertian agrobisnis adalah usaha yang berhubungan dengan (tanah) pertanian. Usaha ini tidak mengikutsertakan pembangunan secara menyeluruh antara kecamatan sekitar dari daerah yang dilakukan usaha agrobisnis. Salah satu contoh agrobisnis salak. Perkebunan salak yang dilakukan karena lahan yang cocok dan ditempatkan tidak pada lahan pekarangan. Perkebunan salak ditanam di kebun atau ladang yang sesuai dengan kondisi alam tanaman salak.<sup>11</sup>

Agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Arti sempit adalah perdagangan atau pemasaran hasil pertanian.

---

<sup>11</sup>Bapak Kastino selaku pemilik dan pembudidaya lahan salak pondoh di desa Banjarasri tanggal 7 November 2006.

<sup>12</sup>Prof. Dr. Soekartawi, *Agribisnis dan Teori Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 17.

<sup>13</sup>Wawancara Bapak Wartoyo selaku Kepala Desa Banjararum pada tanggal 27 Juli 2006

Agribisnis berasal dari kata agri (agriculture : pertanian ) dan bisnis yang berarti “bisnis” yakni usaha. Usaha tersebut mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran atau kegiatan yang lain yang berkaitan dengan pertanian.<sup>12</sup> Sedangkan *agropolitan* merupakan kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian dengan bermacam-macam komoditas atau produk unggulan yang dikembangkan berbagai lapisan masyarakat baik mereka yang bermatapencaharian sebagai pegawai ataupun petani penggarap yang memiliki lahan pekarangan. Pada dasarnya pemanfaatan lahan pekarangan.<sup>13</sup>

Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis menekankan pada hasil tanaman yang menjadikan produk unggulan di wilayah tersebut. Produk unggulan dapat menambah pendapatan masyarakat dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Walaupun lahan yang dimiliki tidak hanya untuk lahan pekarangan saja tetapi juga digunakan lahan sawah dan tegal.

Pembentukan kawasan *agropolitan* adalah program lanjutan dari program sebelumnya yang telah mengalami pendekatan pembangunan di pedesaan untuk menekan proses migrasi besar-besaran ke perkotaan. Berbeda dengan program yang sebelumnya, program *agropolitan* lebih mengarah pada pengolahan lahan pekarangan dan pemanfaatan tenaga dari masyarakat pedesaan itu sendiri. Proses migrasi besar-besaran ini menimbulkan penyakit urbanisasi seperti pencemaran lingkungan, pemukiman kumuh, keadaan sanitasi yang buruk, menurunnya kesehatan yang dapat menurunkan produktivitas perkotaan. Selain itu, adanya kesenjangan yang tinggi antara perkotaan dan pedesaan. Perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu pemukiman



yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan penduduknya yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan daerah pedesaan.<sup>14</sup> Pengertian kota dari segi geografis : “Kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya.<sup>15</sup> Kesenjangan bisa memperlemah hubungan pedesaan dengan perkotaan. Kecenderungan perkotaan menguras sumber daya pedesaan. Oleh sebab itu, kemiskinan dan keterbelakangan pedesaan tidak bisa dihindari serta miskinnya investor yang masuk ke pedesaan.

Keadaan tersebut menggugah pemerintah untuk melanjutkan program-program pertanian di pedesaan yang diseimbangkan dengan pembangunan secara fisik dan non fisik. Program terakhir yang sedang dikembangkan adalah program *agropolitan*. Program *agropolitan* dilakukan bersamaan dengan penyediaan jalan dengan diperkeras-aspal di ruas jalan desa-jalan utama, jaringan telekomunikasi, dan jaringan pemasaran.

Program *agropolitan* memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan itu melewati tiga tahap yaitu tujuan tahap jangka pendek, tujuan tahap jangka menengah dan tujuan tahap jangka panjang. Pada tujuan tahap jangka pendek disusun dan digunakan oleh masing-masing kabupaten/kota sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Wujudnya adalah pembenihan tanaman

---

14 Branch C. Melville, *Perencanaan Kota Komprehensif* : Pengantar dan Penjelasan (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 8.

15. R. Bintarto, *Interaksi Kota-Desa dan Permasalahannya*, hal. 36.

unggulan yang ditanam di lahan pekarangan. Pelaksanaan dilakukan dengan kerjasama dengan tokoh masyarakat, aparat desa untuk memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat khususnya petani atau masyarakat yang belum memanfaatkan lahan pekarangannya. Daerah yang dijadikan kawasan Perdana adalah desa Banjararum. Tujuannya adalah memanfaatkan lahan pekarangan.<sup>16</sup>

Untuk tujuan tahap jangka menengah yakni dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial antar wilayah serta kesenjangan antar desa dan kota. Tujuannya adalah lahan pekarangan yang dimanfaatkan dan diolah dengan baik akan menjadi peluang usaha bagi masyarakat tanpa melakukan urbanisasi ke kota. Sedangkan tujuan tahap jangka panjang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa-kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Tujuan jangka panjang adalah mengurangi atau menghilangkan kekurangan bahan pangan (makanan, obat-obatan dan buah-buahan) di beberapa tempat dan meningkatkan pendapatan dan tingkat kehidupan umum di daerah pedesaan.<sup>17</sup>

Tujuan *agropolitan* sudah dibuat kemudian disusun struktur kawasan *agropolitan*. Penetapan struktur kawasan *agropolitan* untuk menentukan arah pengembangan kawasan *agropolitan* yang meliputi :

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dibyso selaku pegawai kecamatan Kalibawang bidang Pendidikan tanggal 24 November 2006.

<sup>17</sup> Herbert Kotter dalam bukunya Karl-Heinz W, *Politik dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988), hal. 4.

- a) Kawasan yang menjadi sentra produksi. Kawasan ini dinamakan daerah hinterland atau lahan pertanian yang menyebar, mengelilingi kota tani sebagai pusat kawasan *agropolitan*, dengan komoditas unggulan masing-masing daerah.
- b) Kawasan yang menjadi kota tani utama. Kawasan ini menjadi pusat kawasan *agropolitan* yang berfungsi sebagai kota pertanian. Kota pertanian ini sebelum ditetapkan sebagai kawasan *agropolitan*, sudah memiliki jaringan jalan desa-utama diperkeras-aspal, jaringan telekomunikasi, jaringan transportasi dan jaringan pemasaran, walaupun masih dalam keadaan terbatas.
- c) Kawasan yang menjadi kota pemasaran akhir (outlet). Kawasan ini merupakan kawasan yang paling luas tingkatannya, melalui pelabuhan, airport/bandara dan terminal. Kawasan ini berperan sebagai tempat transaksi dengan konsumen dalam negeri bahkan konsumen luar negeri.<sup>18</sup> Transaksi yang dilakukan penjual berupa tanaman unggulan.

Struktur kawasan *agropolitan* akan membawa dampak pada bentuk daerah sasaran kawasan *agropolitan*, yang pada awalnya sebagai daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan yang modern. Menurut John R.O'Connor, daerah perkotaan meliputi kota beserta daerah sekelilingnya. Komunitas disekeliling kota itu disebut pinggiran kota (sub urban). Lebih lanjut John mengatakan bahwa kota

---

<sup>18</sup> Laporan Kegiatan Tim Agropolitan Dinas Pertanian DIY Tahun 2005.

seperti tubuh manusia, yang memiliki organ-organ atau bagian penting. Setiap kota memiliki bagian yang pokok seperti fungsi jantung pada manusia.<sup>19</sup>

Pengenalan kawasan *agropolitan* dilakukan dengan sosialisasi-sosialisasi. Sosialisasi program *agropolitan* dilaksanakan secara terpadu dan dimonitor oleh Pokja. Pokja singkatan dari kelompok kerja. Pokja adalah kelompok kerja yang beranggotakan Dinas Pertanian, Bappeda, Dinas Kipraswil, Dinas Koperasi, Dinperindag, Perguruan Tinggi, Perbakkkan, Kadin, Tokoh Pengusaha, Camat, Aparat Keamanan, Tokoh Masyarakat, Tokoh Petani dan LSM. Instansi pemerintah yang mendukung pengembangan kawasan *agropolitan* di tingkat Provinsi/Kabupaten ada sembilan Dinas dan dibantu oleh LSM/Instansi Terkait dan masyarakat.

Sembilan Dinas dan fungsinya antara lain Dinas Koperasi Nakertrans menguatkan kelembagaan petani pada koperasi, asosiasi, kelompok tani usaha dan LKM. Lalu, Dinas Lingkup Pertanian bertugas pembudidayaan komoditi tanaman unggulan dan ternak. Dinas Koperasi bertugas menangani koperasi dan UKM, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi bertugas menyiapkan modal kerja berupa modal dan sumber daya manusia. Sedangkan Dinas Perindak melakukan pengolahan, pemasaran hasil dan sarana produksi. Instansi terkait/LSM memberikan penyuluhan, pendampingan terpadu dan pemberian konsultasi/pemecahan masalah. Dinas Kesehatan menciptakan kesehatan

---

<sup>19</sup> John O'Connor; Mornis Gall, *Exploring The Urban World : The Growth*. Baca : Skripsi Luthfiana (NIM.C.05096043) dengan judul “*Perkembangan Daerah Sub Urban Jebres (Kajian Sejarah Perkotaan di Kelurahan Jebres Kota Surakarta)* Tahun 1980-2001.

masyarakat dan lingkungan kawasan *agropolitan*. Kemudian, Dinas Pariwisata menjaga kelestarian lingkungan yang bertumpu pada pengembangan potensi seni, budaya dan sejarah dan Dinas P dan K memberikan pendidikan SDM kawasan *agropolitan* serta turut serta Dinas Kimpraswil menyiapkan sarana dan prasarana dasar, meliputi penyediaan air jika daerah *agropolitan* mengalami kekeringan.

Atas kerjasama antara instansi tersebut dan dimulainya program-program yang ada dibentuklah program pembentukan kawasan *agropolitan*. Kawasan *agropolitan* ditentukan pada potensi lahan, komoditas unggulan, potensi sumber daya manusia dan kondisi perkembangan infrastrukturnya. Penetapan ini seluruhnya dikukuhkan pada Surat Menteri Pertanian No. 312/TU. 210/A/X/2002. Kemudian ditetapkan pada Surat Keputusan/SK Gubernur dan Surat Keputusan /SK Bupati masing-masing daerah.

Pengembangan kawasan *agropolitan* sudah dikembangkan pada 28 desa di 31 kabupaten yang tersebar di 19 propinsi seluruh Indonesia. Pengembangan *agropolitan* di masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda.

Program pelaksanaan pengembangan *agropolitan* ini berasal dari APBN dan APBD Tingkat II/Kabupaten. Struktur pembiayaan pembentukan kawasan *agropolitan* bersumber pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Pusat (dana dekonsentrasi), swadaya masyarakat dan dunia usaha. Pada fasilitas pemerintah untuk pembangunan secara fisik mendapat dukungan dari Departemen Pekerjaan Umum. Dukungan yang disalurkan berupa penyediaan air baku, jalan poros desa, jalan usaha tani, jalan antar desa-kota, pusat-pusat perdagangan seperti

pasar tradisional/kios/los/pelataran pasar, tempat pelelangan ikan, pasar lelang agro.

#### 1. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ditetapkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 20/Kep/2005 perihal Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Agropolitan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Surat Keputusan Gubernur tertulis kemudian adanya Surat Keputusan Dinas Pertanian Kepada Pejabat Pembuat Komitmen Satuan Kerja Pembinaan Tanaman Pangan Yogyakarta Tahun 2005, No.24/A/KPTS/6802/2005. Surat Keputusan Dinas Pertanian tersebut berisi tentang tugas-tugas Organizing Committee untuk mengkoordinasi kepada pihak-pihak terkait di tingkat kabupaten-kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten. Di empat kabupaten tersebut adalah kabupaten Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan kabupaten Kulon Progo. Di masing-masing kabupaten, pengembangan kawasan *agropolitan* diarahkan pada sentra komoditas yang berbeda-beda.

Kabupaten Bantul masih merupakan wacana dan dalam tahap perencanaan, pembuatan master plan agropolitan dalam rangka menumbuhkan kawasan sentra produksi pertanian dengan potensi unggul masing-masing. Rencana pelaksanaan agropolitan di kabupaten Bantul diarahkan di kecamatan Dlingo dan pleret dengan potensi unggul agroforestry, tanaman pangan, perkebunan, peternakan sapi, kambing dan unggas. Sedangkan rencana ke-2

diarahkan di kecamatan Kretek, Sranden dan Srandakan dengan potensi unggulan komoditas hortikultura, perikanan berupa budidaya tangkap, kelapa dan peternakan sapi dan unggas.

Kabupaten Sleman diarahkan pada produk unggulan yaitu salah pondoh, cabe, kambing, jamur dan kopi. Namun hingga saat ini, kabupaten Sleman merupakan daerah penghasil terbesar salah pondoh. Kabupaten Sleman meliputi inventarisasi jumlah pengumpul salak, petani salak, jumlah kelompok petani dan diversifikasi produk. Kawasan *agropolitan* dituang dalam SK Bupati Sleman No.110/SK.KDH/A/2004.

Kawasan *agropolitan* di kabupaten Gunung Kidul dialokasikan di desa Bejiharjo. Geografis kabupaten ini gunung batu dan daerah yang sering mengalami kekeringan serta kekurangan air. Kawasan ini sedang dilakukan kegiatan yang akan mendukung terwujudnya kawasan *agropolitan*. Salah satu kegiatan yang sedang dijalankan irigasi, air bersih dan pembangunan jalan serta pengembangan pasar. Kegiatan ini menjadi sasaran utama untuk mewujudkan kota tani.

Sedangkan kabupaten Kulon Progo menetapkan kecamatan Nanggulan, kecamatan Samigaluh dan kecamatan Kalibawang sebagai kawasan *agropolitan*. Komoditas unggulan yang ada di wilayah ini berupa komoditas buah-buahan, biofarmaka dan usaha ternak. Komoditas ini dapat menambah pendapatan masyarakat Kalibawang dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Produk unggulan yang dapat dilihat yakni rambutan, kelapa, durian dan kakau/coklat. Sedangkan usaha ternak masih relatif kecil.

## 2. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulon Progo.

Kabupaten Kulon Progo sudah tiga kecamatan yang dikembangkan sebagai kawasan *agropolitan*. Yakni, kecamatan Nanggulan, kecamatan Girimulyo, kecamatan Samigaluh dan kecamatan Kalibawang.

Kecamatan yang paling awal ditetapkan dan dikembangkan sebagai kawasan *agropolitan* adalah kecamatan Kalibawang. Penetapan dan pengembangan di Kalibawang karena kecamatan Kalibawang pada tahun 1996 mengalami perekonomian yang sangat rendah. Pendapatan Domestik Bruto Wilayah Kalibawang mencapai – 0,639 (dalam rupiah) dibandingkan dengan kecamatan yang lain.<sup>20</sup>

Dengan kondisi ini, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo bekerjasama dengan Dinas Pertanian mengambil sikap dan menyusun rencana yakni dengan dibuatnya program kawasan *agropolitan* yang bertujuan membangun sarana dan prasarana untuk melayani dan memperlancar masyarakat Kalibawang dalam meningkatkan sektor di bidang pertanian.

Wilayah Kalibawang merupakan wilayah pertanian dengan berbagai jenis komoditasnya dan mempunyai luas lahan pekarangan yang paling luas serta jumlah penduduk yang paling besar di bandingkan dengan kecamatan lainnya. Langkah awal ini ditetapkan pada SK Bupati Kulon Progo No. 222 Tahun 2002 tentang Penetapan

---

<sup>20</sup> *Sumber Data* : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo mengenai Pendapatan Domestik Bruto Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2000.



Pusat Agropolitan adalah di desa Banjararum dan Penetapan Hinterland yang meliputi desa Kembang (kecamatan Nanggulan), desa Pendoworejo (Kecamatan Girimulyo), desa Purwoharjo-Gerbosari-Sidoharjo (kecamatan Samigaluh) dan desa Banjarasri-Banjarharjo-Banjaroyo (kecamatan Kalibawang).

Penentuan pusat *agropolitan* dan daerah hinterland menyerap dari konsep Rondinelli (1985) tentang Tiga Konsep Pengembangan Kawasan, yaitu menekan investasi yang masih padat modal di pusat-pusat utama untuk menciptakan penyebaran dan penetesan pertumbuhan. Konsep pertama tersebut, mempengaruhi pengembangan di sekitar pusat-pusat utama (termasuk daerah berskala kecil-menengah) dan konsep yang terakhir dengan pendekatan. Konsep tersebut bisa diterapkan pada pengembangan kawasan *agropolitan* yang secara bertahap membentuk daerah pedesaan menjadi kota yang masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Petani ini diberikan penyuluhan-penyuluhan, disediakan sarana pemasaran yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan di luar tanaman pokok. Proses ini merupakan proses pembangunan. Dampak proses pembangunan sendiri, masyarakat mengalami peningkatan dinamika karya dengan segala gejala yang menyertainya, seperti mobilitas penduduk bersama dengan komunikasi modern, membanjirnya komoditi sebagai hasil teknologi yang mutakhir, meningkatnya pelayanan dan kemudahan dan lain sebagainya. Kesemuanya mau tak mau menumbuhkan perubahan

lingkungan hidup sosial budaya serta pola diri nilai hidup yang mendasarinya.<sup>21</sup>

## **B. Latar Belakang Pengembangan Kawasan Agropolitan di wilayah Kalibawang.**

Hal yang penting secara metodologis sejarawan harus memperhatikan ruang dan waktu, subyek (pelaku) dalam konteks masyarakat, karena sejarah mempunyai pengertian Human History yaitu sejarah tentang umat manusia, kehidupan manusia. Mengacu pada tujuan penelitian penulisan skripsi ini untuk mencari jawaban tentang apa, mengapa, dan bagaimana daerah Kalibawang dijadikan sebagai kawasan *agropolitan*. Untuk itu, diperlukan pembuktian dengan mengadakan penelitian mengenai kondisi geografisnya, kondisi perekonomian, komoditas unggulan, serta karakteristik dari struktur kawasan *agropolitan* yang merupakan awal penetapan dan pengembangan *agropolitan*.

Penelitian tentang pengaruh pengembangan *agropolitan* terhadap peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kalibawang dilakukan dengan mengumpulkan data, mengumpulkan

---

<sup>21</sup> Sartono K, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perpektif Sejarah*, hal 15.

informan, merinci jawaban dari informan dan menganalisa dari pusat *agropolitan*. Analisa ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh-pengaruh kehidupan sosial-ekonomi yang diakibatkan oleh peranan pusat *agropolitan* di desa Banjararum terhadap masyarakat wilayah Kalibawang sebagai kawasan *agropolitan*.

#### 1) Pemilihan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan di desa Banjararum. Desa Banjararum dijadikan daerah penelitian dengan pertimbangan :

- a. Lokasi strategis dan luasnya kepemilikan lahan pekarangan serta jumlah penduduk yang paling luas sehingga mendorong sebagai pusat kawasan *agropolitan*.
- b. Tanaman unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat desa Banjararum merupakan komoditas unggulan di wilayah *agropolitan*.
- c. Ada kecenderungan terjadi perubahan penggunaan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman yang bersifat komersial.
- d. Peningkatan taraf hidup masyarakat yang relatif cepat.

Penelitian ini dilakukan di desa Banjararum sebagai titik fokus pengembangan *agropolitan* di wilayah Kalibawang. Pusat kawasan *agropolitan* sudah ditetapkan pada SK Bupati Kulon Progo No. 222 Tahun 2002 mengenai penetapan desa Banjararum sebagai pusat kawasan *agropolitan*. Luas wilayah pusat *agropolitan* itu memiliki luas wilayah seluas 1238 ha. Luas wilayah ini digunakan untuk sawah,

pekarangan, pemukiman dan tegal dengan jumlah penduduk mencapai 9997 jiwa. Keadaan ini mendorong pada pemanfaatan lahan pekarangan di wilayah Kalibawang untuk memberikan penduduk tambahan pendapatan di luar tanaman pokok.

Pusat kawasan *agropolitan* adalah desa Banjararum. Secara topografi, desa Banjararum merupakan dataran tinggi/perbukitan disekitar bukit menoreh dengan ketinggian 700-900 meter diatas permukaan laut. Desa Banjararum memiliki curah hujan yang relatif sedang.<sup>22</sup> Kondisi ini mempengaruhi jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat desa Banjararum.

## 2. Kondisi Umum Pra-Agropolitan.

Pada masa ini, wilayah desa Banjararum masih nampak asli sebagai wilayah desa. Bentuk desa mendasarkan pada tingkat pendidikan dan tingkat teknologi yang belum berkembang maka kenampakkannya sebagai wilayah dengan corak kehidupan yang sifatnya agraris dengan kehidupan yang sederhana. Jumlah penduduk tidak besar dan letak wilayah desa Banjararum relatif jauh dari pusat kota. Wilayah desa Banjararum terdiri dari persawahan, pekarangan dan pemukiman penduduk.

Wilayah desa Banjararum yang dijadikan lahan persawahan, ditanami dengan tanaman pokok seperti beras dan jagung atau kedelai. Walaupun tanaman ini masih bertahan hingga sekarang. Namun,

---

<sup>22</sup> Data monografi desa Banjararum Tahun 2002.

kondisi ekonomi pada kisaran tahun ini masih jauh dari keadaan baik. Penduduk desa Banjararum yang memiliki lahan sawah, ketika paceklik tiba, biasanya mereka simpan di gudang-gudang atau lumbung padi masing-masing. Hal ini tidak berlaku untuk penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai pemilik sawah saja tetapi juga berlaku pada penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani penggarap sawah.

Pada pemanfaatan lahan pekarangan belum maksimal. Lahan pekarangan ini masih dimanfaatkan tanaman terbatas saja dan tidak memiliki nilai jual yang tinggi. Tanaman yang ditanam tidak memerlukan biaya tanam yang tinggi. Mereka mengandalkan tanaman yang tumbuh sendiri, tanpa ada perawatan lebih lanjut. Sehingga ini berpengaruh pada tingkat ekonomi masyarakat desa Banjararum. Sikap seperti ini biasa merintangai pembangunan ekonomi kecondongan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan tertentu terhadap suatu pekerjaan.<sup>23</sup>

Selain memiliki sikap yang statis tetapi masyarakat desa Banjararum sudah memiliki sarana dan prasarana seperti koperasi, bank pemerintah, sekolah-sekolah sudah banyak tersedia, jalan desa sudah aspal. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat desa Banjararum cukup tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat desa

---

<sup>23</sup> Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan Jilid 1* (Yogyakarta : Gadjah Mada University, 1990), hal. 16.

yang lain di wilayah Kalibawang. Desa Banjararum ini sebagai pusat aktifitas, sentral sarana pemasaran produksi pertanian.

Secara administrasi dan pemerintahan, desa Banjararum memiliki struktur pemerintahan yang lengkap, terkoordinasi dengan baik. Petugas yang melakukan pemerintahan di tingkat desa ini sebagian memiliki kemampuan dan keahlian pada tingkat pendidikan yang tinggi setelah sekolah menengah. Selain itu, peranan sarana dan prasarana perekonomian seperti koperasi menjadi faktor pendorong modernisasi di desa Banjararum. Kedaan sosial-ekonomi desa Banjarasri, Banjarharjo dan desa Banjaroyo jauh dari modern jika dibandingkan dengan desa Banjararum.

### 3. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Agropolitan.

Teknik pengumpulan data dilakukan juga dengan wawancara. Wawancara dengan sumber informasi atau informan diadakan dengan sejumlah delapan orang. Identitas informan tersebut dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17

#### **Identitas Informan Masyarakat Kawasan Agropolitan Tahun 2005**

No	Nama Informan	Alamat/ Asal	Jenis Kelamin	Mata Penc	
				Pokok	
1.	Sanijo	Jogobayan	Lelaki	Petani	
2.	Parsidi	Popohan	Lelaki	Pamong	
3.	Sumardi	Kagongan	Lelaki	Petani	
4.	Wiryosukarto	Ngipikrejo 1	Lelaki	Pedagang	
5.	Saryono	Popohan	Lelaki	PNS	
6.	Kartoutomo	Popohan	Lelaki	Petani	
7.	Kirdiatmosuwirto	Jogobayan	Lelaki	Pensiunan	

8.	Sarjono	Ngipikrejo2	Lelaki	Pamong
----	---------	-------------	--------	--------

Dari tabel 17 dapat diambil gambaran bahwa masyarakat kawasan *agropolitan* memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Mata pencaharian yang mereka geluti merupakan mata pencaharian sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Para informan ini memiliki lahan yang digunakan untuk sawah, pekarangan dan tegal. Jumlah luas lahan bervariasi dan lahan yang digunakan tidak hanya untuk sawah saja tetapi untuk lahan pekarangan dan tegal. Para informan ini mempunyai cara kerja yang berbeda-beda, ada informan yang menganggap bahwa lebih luas sawahnya lebih menguntungkan dibandingkan dengan pemanfaatan lahan yang lain. Jika lahan yang digunakan lebih pada sawah saja, mempertimbangkan bahwa mereka tidak akan mengalami kelaparan sedangkan lahan yang digunakan lebih luas untuk lahan pertimbangan bahwa lahan pekarangan ini dapat mendatangkan keuntungan.

Adapun data mengenai kepemilikan lahan dan pemanfaatannya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18

**Kepemilikan Lahan dan Pemanfaatan Lahan di Kalibawang**

**Tahun 2005**

No	Nama	Luas	Pema
----	------	------	------

		Lahan (m)	Pekarangan	
1.	Sanijo	6000	1000	
2.	Parsidi	4000	2000	
3.	Sumardi	5500	1500	
4.	Wiryosukarto	9000	3500	
5.	Saryono	4300	1500	
6.	Karyoutomo	9000	4000	
7.	Kirdiatmosuwito	2500	1200	
8.	Sarjono	2540	540	

Pada tabel diatas jumlah pemanfaatan lahan masih banyak digunakan untuk sawah. Tanah sawah ini dikelola untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap hari. Lahan yang dimiliki tidak semuanya mereka kelola sendiri, namun lahan mereka pun ada yang dikelola oleh orang lain. Selain, tanah sawah yang dikelola, lahan pekarangan mereka pun dikelola dengan menanam tanaman yang sifatnya komersial dan tidak membutuhkan biaya produksi yang mahal. Lahan pekarangan yang ada, ditanam dengan tanaman yang menjadi komoditas unggulan kawasan *agropolitan*.

Komoditas unggulan ini bisa memberikan pendapatan sampingan yang bisa merubah perekonomian masyarakat kawasan *agropolitan*. Penanaman komoditas unggulan ini awalnya melalui penyuluhan-penyuluhan mengenai apa saja yang cocok ditanam di desa Banjararum maupun di seluruh wilayah Kalibawang. Dinas Pertanian adalah dinas yang menangani kegiatan tersebut. Penanaman tanaman unggulan tersebut dimulai sebelum tahun 2000, hingga awal tahun 2002, penanaman tanaman unggulan ini masih bertahan dan



mampu memberikan peluang bagi penambahan pendapatan. Sehingga tanaman ini diartikan sebagai tanaman unggulan, tanaman yang banyak ditanam dan diminati masyarakat desa Banjararum dan di seluruh wilayah Kalibawang. Tanaman unggulan tersebut ditanam di lahan pekarangan mereka. Selain, lahan pekarangan, lahan yang lain pun ditanam dengan kesesuaian jenis tanah. Adapun luas lahan yang digarap sendiri dan digarap oleh orang lain dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19

**Luas Lahan dan Pengelolaannya Tahun 2005**

		Lahan Digarap Sendiri (m)			Lahan Digarap Orang Lain (m)		
		pekarangan			pekarangan		
		1000			-		
		2000			-		
		150			-		

		0					
		3 5 0 0			-		
		1 5 0 0			-		
		4 0 0 0			-		
		1 2 0 0			-		
		5 4 0			-		

Tabel 19 diatas merupakan informasi dari delapan saja anggota masyarakat *agropolitan* tentang luas lahan dan pengelolaannya. Dapat dilihat bahwa lahan pekarangan, mereka oleh sendiri, namun lahan

yang digunakan untuk lahan sawah, dikerjakan oleh orang lain. Lahan pekarangan dapat mereka kerjakan sendiri dan hasil dari tanaman yang dikelola oleh mereka, dapat didapatkan sendiri tanpa dipotong dari upah kerja pengelola lahan pekarangan. Lahan pekarangan ini ditanami dengan berbagai tanaman unggulan yang bersifat komersial dan mereka manfaatkan secara maksimal dan terus menerus. Penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan sudah diadakan setiap minggunya dua kali. Pelaksanaan ini dibina dari tingkat kabupaten dari Dinas Pertanian.<sup>24</sup>

Dengan pertimbangan, aktifitas mata pencaharian yang berbeda dan kemampuan mereka terbatas untuk mengolah sawah. Hasil panen dari lahan sawah mereka bagi dengan petani penggarap. Tetapi berbeda dengan hasil panen yang dihasilkan dari lahan pekarangan. Hasil panen yang dihasilkan dari lahan pekarangan, mereka nikmati sendiri. Lahan pekarangan yang ada, ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman. Jenis tanaman ini merupakan komoditas unggulan di kawasan *agropolitan*.

Untuk mengetahui tanaman apa saja yang ditanam dan dibudidayakan sebagai komoditas unggulan dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20

### **Jenis dan Jumlah Tanaman Unggulan Tahun 2005**

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Warudi selaku Pak makmur desa Banjararum tanggal 4 November 2006.

No	Nama	Jenis Tanaman (s		
		Rambutan	Durian	
1.	Sanijo	10	5	
2.	Parsidi	5	-	
3.	Sumardi	10	-	
4.	Wirjosukarto	13	2	
5.	Saryono	10	3	
6.	Kartoutomo	5	-	
7.	Kirdiatmosuwito	10	1	
8.	Sarjono	5	-	

Pada Tabel 20 dapat diamati bahwa jenis tanaman yang ditanam di lahan pekarangan merupakan komoditas unggulan sebagai sasaran penetapan kawasan *agropolitan*. Komoditas ini memang mempunyai nilai jual yang tinggi dan bisa dijadikan sampingan jika hasil panen berupa beras mengalami paceklik. Komoditas unggulan ini terus dibudidayakan masyarakat Kalibawang. Adapun hasil dari jenis komoditas unggulan yang ditanam pekarangan.

Pada tabel 21 ini daftar hasil panen dari jenis komoditas unggulan yang ditanam selama 1 tahun di lahan Bapak Sanijo.

Tabel 21

**Hasil Panen Komoditas Unggulan Lahan Bapak Sanijo Selama 1 Tahun**

No	Jenis Tanaman	Hasil Panen
1.	Rambutan	400 kg
2.	Durian	80 buah
3.	Kelapa	150 buah
4.	Kakau	400 kg

Pada tabel 21 dapat dilihat bahwa Bapak Sanijo mendapatkan hasil panen yang melimpah dalam waktu satu tahun. Padahal, Bapak Sanijo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan memiliki mata pencaharian sebagai tukang batu. Hasil panen itu dapat menambah pendapatan di luar tanaman pokok. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 22 mengenai pendapatan Bapak Sanijo dari tanaman tersebut yang merupakan tanaman unggulan di kawasan *agropolitan* selama satu tahun.

Tabel 22

**Pendapatan Bapak Sanijo dari Tanaman Unggulan Selama 1**

**Tahun Pada Tahun 2005**

No	Jenis Tanaman	Hasil Panen	Harga
1.	Rambutan	400 kg	Rp. 1.500,00
2.	Durian	80 buah	Rp.15.000,00

3.	Kelapa	150 buah	Rp. 750,00	
4.	Kakau	400 kg	Rp.15.000,00	
Total Pendapatan Selama 1 Tahun				

Pada tabel 22, pendapatan Bapak Sanijo memperoleh Rp.2.802.500,00 selama satu tahun. Pendapatan dalam setahun tersebut merupakan pertimbangan bahwa komoditas unggulan dapat menambah ekonomi di kawasan *agropolitan* walaupun hasil tiap harinya kurang lebih sebesar Rp.7.000,00 tapi akan sangat membantu jika paceklik datang. Jika panen tiba dari komoditas unggulan ini, Bapak Sanijo bisa menjualnya sendiri maupun dijual dengan sistem tebasan. Setiap pohon komoditas unggulan menghasilkan beragam jumlah yang sesuai dengan jenisnya.

Di kawasan *agropolitan* sudah ada tempat transaksi/ pasar untuk mendapatkan dan menjual komoditas unggulan. Kegiatan ini terjadi pada pasar tertentu (istilah hari jawa, pasar legi, pahing, pon, wage, dan kliwon). Pasar di kawasan *agropolitan* hampir seluruhnya masih merupakan pasar tradisional (masih dalam bentuk seperti pedagang kaki lima), walaupun kondisi pasar sudah dibangun dalam bentuk kios, warung dan toko. Keadaan ini belum membuat ketertarikan untuk pindah dari tempat setiap kali mangkal di pasar.

Pasar tradisional sekaligus menjadi pusat transaksi dari pasar-pasar tradisional lainnya. Pasar tersebut yakni pasar yang memiliki nama pasar dekso atau pasar kliwon di desa Banjararum. Pasar dekso atau pasar kliwon masih memiliki sejuta barang dagangan dan barang jajanan yang bersifat kedaerahan atau daerah pedesaan. Harga jajanan atau harga di luar komoditas unggulan masih relatif murah. Makanan khas daerah Kalibawang/pedesaan juga masih bisa ditemui oleh siapa pun hingga sekarang.

Masyarakat *agropolitan* yang memiliki hasil panen tanaman komoditas unggulan dengan mudah untuk ditukar dengan uang. Komoditas unggulan memiliki harga dasar yang disesuaikan dengan keadaan pasar yang meliputi permintaan dan penawaran. Harga yang ditentukan bisa memberikan pendapatan bagi masyarakat *agropolitan*. Suatu hal yang bisa dijadikan jawaban mengenai peningkatan kehidupan masyarakat yang diakibatkan dari penetapan kawasan *agropolitan* dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23

### Hasil Panen dan Pendapatan di Kawasan Agropolitan Selama 1

#### Tahun

	N a m a	Jumla h Penda patan (Rp)

	S a n i j o	8.925. 000
	P a r s i d i	5.587. 500
	S u m a r d i	8.175. 000
	W i r y o  S	29.445 .000
	S a r y o n o	37.500 .000
	K a r t o U	17.250 .000
	K i r d i A	14.722 .000



	S a r j o n o	652.50 0
Total		121.25 6.500

Pada tabel 23 dapat dilihat, pendapatan selama satu tahun merupakan pendapatan yang diperoleh dari komoditas yang unggulan. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor atau pendapatan bruto. Komoditas unggulan ini memang memiliki nilai jual tinggi sehingga pendapatan tersebut merubah dan meningkatkan pendapatan disamping pendapatan pokok setiap harinya.

Pendapatan tiap tahun tersebut berpengaruh pada perekonomian masyarakat *agropolitan*. Pendapatan yang tinggi menyebabkan penduduk untuk tidak melakukan urbanisasi ke kota secara besar-besaran sehingga nilai jual produk tetap tinggi di kawasan *agropolitan*. Selain itu, pemanfaatan lahan dan sumber daya manusianya memang perlu yang sesuai dengan tujuan dari program *agropolitan*.

Selain desa Banjararum, masih ada tiga desa sebagai desa sekitar atau desa hinterland yakni desa pendukung dari program kawasan *agropolitan*. Desa pendukung ini memiliki tanaman unggulan yang juga merupakan desa pemasok hasil bumi yang dapat

diperdagangkan di dalam maupun diluar wilayah Kalibawang. Adapun tanaman unggulan yang sudah dibudidayakan, yakni pada tabel 24 di bawah ini.

Tabel 24

**Daerah dan Jenis Tanaman Unggulan/Agro**

No	Nama Desa	Jenis Tanaman Unggulan
1.	Banjararum	Rambutan, Kakau, Kelapa
2.	Banjarasri	Rambutan, Kakau, Kelapa.
3.	Banjarharjo	Rambutan, Durian, Naga
3.	Banjaroyo	Rambutan, Durian, Kakau

Pada tabel 24 dapat dilihat bahwa wilayah Kalibawang mayoritas memiliki tanaman agro seperti rambutan. Sedangkan tanaman agro seperti buah naga hanya dapat dijumpai di desa Banjarharjo karena mengingat jenis tanah, luas tanah yang dipakai. Hal lain yakni buah naga baru saja masuk dan datang di desa Banjarharjo dan belum seluruh wilayah Kalibawang membudidayakannya. Untuk desa Banjararum merupakan penghasil rambutan terbesar di wilayah Kalibawang. Sedangkan ketiga desa yang lain merupakan penghasil tanaman agro yang merupakan komoditas unggulan masing-masing desa. Ketiga desa ini merupakan daerah hinterland atau daerah yang mengelilingi pusat kawasan *agropolitan*.

## **BAB IV**

### **PENGARUH PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DI KALIBAWANG**

Pada dasarnya setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada saat tertentu dan kemudian membandingkan dengan keadaan masyarakat itu pada masa yang lalu.<sup>20</sup> Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu. Perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalami lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang lain.

Dua faktor yang besar pengaruhnya atas situasi dan perkembangan masyarakat adalah penambahan penduduk dan kemajuan teknik. Perkembangan adalah suatu pertumbuhan yang menjadikan masyarakat untuk selalu berubah. Perubahan sosial selain tergantung dari perkembangan masa lampau dan juga didorong oleh hasrat manusia untuk mengejar keinginannya untuk mengejar masa depan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Soleman B. Taneko, *Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 133.

<sup>21</sup> Drs. N. Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota* (Bandung : Alumni, 1985), hal. 17.

Perubahan sosial pada masyarakat Kalibawang juga mengalami perubahan yang diakibatkan oleh penetapan program pengembangan kawasan *agropolitan*. Pada awal program ini, pemerintah membuka peluang bagi masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan lahan pekarangannya. Lahan pekarangan ini dimanfaatkan dengan tanaman komersial yang sejauh ini bisa menambah pendapatan masyarakat pedesaan diluar tanaman pokok. Peningkatan pendapatan masyarakat akan membawa perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan dirasakan oleh masyarakat Kalibawang secara cepat yang disebabkan oleh kebijakan pertanian yang dibentuk dalam pengembangan kawasan *agropolitan*. Perubahan ini terasa sekali pada masyarakat yang berada di pusat *agropolitan* yang dijadikan sentral dari kegiatan perdagangan komoditas unggulan dan membawa pengaruh pada daerah sekitar pusat kawasan *agropolitan*. Pusat kawasan *agropolitan* inilah yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan pembangunan dengan program *agropolitannya* di wilayah Kalibawang. Perubahan yang terjadi di pusat kawasan *agropolitan* akan berdampak pada pola hidup, pola pikir dan pola sosial masyarakat.

Pengenalan program *agropolitan* ini dilakukan dengan cara sosialisasi. Sosialisasi ini mendapat respon dari masyarakat, baik respon sosial ataupun respon ekonomi. Respon sosial-ekonomi ini mulai membentuk pola pikir dan sikap dari masyarakat pedesaan yang selanjutnya akan membawa pengaruh pada perubahan struktur kelas masyarakat Kalibawang dan mempengaruhi mobilitas dari masyarakat Kalibawang itu sendiri. Program *agropolitan* sebenarnya

membentuk kawasan pedesaan seperti kawasan “perkotaan” tetapi tidak merubah ciri khas atau jati diri dari suatu kawasan pedesaan.<sup>22</sup>

Pada program pengembangan kawasan *agropolitan*, pembentukan struktur kawasan *agropolitan*, di wilayah Kalibawang, desa Banjararum sebagai kawasan yang menjadi kota-tani utama. Kawasan ini menjadi pusat kawasan *agropolitan* yang berfungsi sebagai kota pertanian. Kota pertanian ini sebelum ditetapkan sebagai kawasan *agropolitan*, sudah memiliki jaringan jalan desa-utama yang diperkeras/aspal namun jaringan telekomunikasi, jaringan transportasi dan jaringan pemasaran, walaupun dalam keadaan yang masih terbatas.<sup>23</sup>

Pada tahun 1995, kenampakkan wilayah Kalibawang sebagai kawasan pedesaan masih terlihat kuat. Kawasan pedesaan ini tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari dari penduduk yang sebagian besar sebagai petani. Wilayah Kalibawang merupakan kawasan pertanian yang dapat dilihat dari hasil pertanian yang realistis mencapai 16. 873 ton, yang terbesar didapatkan dari tanaman bahan makanan sebesar 13. 244 ton dan posisi yang kedua tanaman perkebunan yang berupa buah-buahan sebesar 1.488 ton.<sup>24</sup> Sehingga tidak mengherankan, jika wilayah Kalibawang dijadikan kawasan *agropolitan*. Penetapan pengembangan kawasan *agropolitan* melahirkan berbagai respon yang dapat berpengaruh pada struktur kelas masyarakatnya dan juga berpengaruh pada mobilitas masyarakat.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bambang Dwi Witjaksono selaku staf bigram Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 11 Juli 2006.

<sup>23</sup> Data Desa Banjararum tentang Sarana dan Prasarana Desa Tahun 2000.

<sup>24</sup> Data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo Tahun 1999.

## **A. Respon Masyarakat Kalibawang Terhadap Agropolitan**

### 1. Respon Sosial Masyarakat Kalibawang

Pengembangan *agropolitan* yang dilakukan oleh pemerintah, sudah berjalan sejak tahun 2002. Sebelum tahun 2002, kondisi masyarakat Kalibawang masih jauh dari sistem teknologi dan taraf kesejahteraan juga masih rendah. Pengembangan *agropolitan* memunculkan respon atau tanggapan ditengah-tengah masyarakat. Respon sosial itu merupakan penjabaran persepsi baik positif maupun negatif dari suatu organisasi ataupun masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun besar yang berupa kesepakatan bersama dari kelompok tersebut atas sesuatu hal yang sudah masuk ke dalam wilayah tersebut baik dari segi sosial maupun berpengaruh pada segi ekonomi.

Program *agropolitan* ini sebelumnya telah dilakukan sosialisasi antara pemerintah dengan masyarakat. Namun, sosialisasi ini belum sepenuhnya dimengerti oleh masyarakat Kalibawang. Sebenarnya, inti dari sosialisasi ini mengajak masyarakat desa untuk memanfaatkan secara maksimal lahan pekarangannya.<sup>25</sup> Kenyataan ini terjadi karena informasi dari pusat hanya diterima petugas atau pamong desa saja dan petani yang hadir sekitar kurang lebih 20 orang dan definisi program *agropolitan* serta seluruh definisi mengenai *agropolitan* tidak dijabarkan secara detail. Petugas dari Dinas Pertanian lebih memberikan informasi mengenai seluk-beluk tanaman yang akan ditanam di lahan pekarangan saja dan selanjutnya ditindak lanjuti secara langsung oleh petani dan diikuti anggota masyarakat lainnya. Perilaku ini menurut Sahlins dan Service,

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiyono selaku Kepala bidang UPTD Kebun dan Bibit kecamatan Kalibawang tanggal 2 Januari 2007.

merupakan keadaan yang abstrak karena masyarakat tersebut mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dari pengaruh lingkungan dan merupakan tanda kemajuan suatu masyarakat.<sup>26</sup>

Berbagai kemajuan yang dialami masyarakat Kalibawang dipengaruhi juga karena dari program *agropolitan* merupakan program lanjutan dari program-program sebelumnya dan merupakan program kemas dari program-program sebelumnya di bidang pertanian dan program yang menghendaki daerah pengembangan kawasan *agropolitan* dibentuk menyerupai kota. Jika program *agropolitan* membentuk suatu daerah sasaran pengembangan *agropolitan* menjadi “kota”, keadaan ini membawa pengaruh baik sosial maupun ekonomi masyarakatnya. Keadaan wilayah yang menyerupai “kota”, yakni di pusat kawasan *agropolitan*. Pada pusat *agropolitan* ini berada di desa Banjararum. Desa banjararum sudah memiliki sarana dan prasarana.

Adapun sarana dan prasarana sosial yang sudah ada, salah satunya seperti balai desa yang bertujuan mempertemukan anggota masyarakat. Pendirian balai desa bertujuan ini sebagai tempat berdiskusi dan mencari solusi yang tepat guna menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keadaan ini akan mengajak setiap anggota masyarakat untuk bertemu dan dapat melahirkan suatu sistem kekerabatan yang lebih dekat, dan mampu menyeimbangkan antara satu anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Selain itu, alat komunikasi juga sudah tersedia ini, seperti wartel, menara signal yang berfungsi mempermudah masyarakat untuk menggunakan telepon genggam atau

---

<sup>26</sup> Ankie MM Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta : Rajawali Press, 1985), hal. 10-11.

handphone. Sebelumnya, alat komunikasi yang digunakan masyarakat Kalibawang masih menggunakan alat komunikasi tradisional, seperti kentongan. Namun, setelah ditetapkannya pengembangan kawasan *agropolitan*, sudah dilengkapi alat komunikasi yang modern yang diikuti pendirian menara-menara signal telepon rumah ataupun telepon genggam. Penyediaan alat komunikasi ini membantu masyarakat satu sama lain untuk mempermudah komunikasi antar anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain.

Sedangkan sarana dan prasarana di bidang ekonomi sudah tersedia ,seperti BPD, Bank Pasar, BRI, BMT, KUD, Koperasi Pegawai Negeri (KPN). Prasarana ekonomi yang mendukung yang lain, yakni pasar sebagai induk dari seluruh daerah sekitar pusat kawasan *agropolitan* di wilayah Kalibawang. Menurut Sahlin dan Service, merupakan kesatuan teknologi yang terpadu dan masyarakat mengalami penyesuaian diri yang bersifat kreatif dan perkembangan teknologi yang ada itu mampu melahirkan dan mampu menggerakkan organisasi dalam masyarakat. Program *agropolitan* ini melahirkan organisasi-organisasi yang mampu menggerakkan masyarakat.

Pengaruh sosial yang sudah terasa dimulai dari sosialisasi yang belum memberikan pengenalan yang sedetailnya dan pengarahan kepada masyarakat Kalibawang belum dilakukan secara menyeluruh. Definisi *agropolitan* belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat Kalibawang khususnya petani. Pada awal tahun 2002, beberapa petani hanya diberikan penyuluhan tentang komoditas



unggulan yang terus dipertahankan berupa buah-buahan.<sup>27</sup> Hal ini menyebabkan ketimpangan informasi dan wawasan mengenai apa, bagaimana dan mengapa harus dibentuk suatu kawasan *agropolitan* dalam masyarakat.

Ketimpangan informasi ini tidak menyurutkan masyarakat Kalibawang untuk segera mewujudkan daerahnya yang sesuai dengan program pemerintah khususnya pembangunan di kawasan pedesaan. Program pemerintah ini merupakan tanggung-jawab untuk masyarakat Kalibawang untuk merealisasikan. Bentuk tanggungjawab ini dikelola dengan baik, dan merupakan bentuk kepatuhan masyarakat Kalibawang terhadap program yang diberikan dari pemerintah. Suatu hal yang menunjukkan hubungan paternalistik atau paham kebapakisme yang terlihat ini. Walaupun, informasi yang didapatkan tidak sedetail yang direncanakan pemerintah tetapi masyarakat Kalibawang memberikan respon yang positif untuk mewujudkan pembangunan di wilayah Kalibawang.

Satu hal yang menarik bahwa masyarakat Kalibawang mempunyai kepedulian dan memiliki rasa tanggung jawab yang diberikan dari pemerintah untuk membangun daerahnya. Pembangunan yang sedang berjalan, yakni, pembangunan ruas jalan yang memotong antar desa ataupun antar dusun sehingga memudahkan lalu lintas informasi dan transportasi dengan bergotong-royong atau bersih desa. Tidak hanya membangun ruas jalan desa saja tetapi masyarakat Kalibawang juga membersihkan selokan-selokan dan sampah-sampah rumah

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Warudi selaku sebagai Kepala Bidang Kemakmuran kelurahan Banjararum tanggal 26 Desember 2006.

tangga. Bersih desa ini dilakukan seminggu sekali tiap hari minggu. Hari minggu ini efektif karena merupakan hari libur sekolah dan libur kerja petani.

Keadaan tersebut merupakan salah satu respon sosial yang diberikan masyarakat Kalibawang untuk membentuk kawasan menyerupai “kota” tanpa meninggalkan jati diri sebagai manusia sosial dan segala karakteristiknya.

## 2. Respon Ekonomi Masyarakat Kalibawang

**Respon ekonomi adalah penjabaran persepsi dari suatu organisasi atau kelompok masyarakat yang berkaitan dengan masalah ekonomi khususnya yang menyangkut masalah perekonomian pedesaan. Respon ini beredar ditengah-tengah masyarakat. Respon ini bisa terlihat pada tindaklanjut yang dilakukan masyarakat kalibawang, dengan membuka usaha agrobisnis dan memanfaatkan peluang usaha diluar usaha pengelolaan lahan pekarangan seperti membuka kios, warung, atau counter dan lain sebagainya.**

**Usaha yang sudah berjalan yakni di bidang pertanian. Bidang pertanian ini memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman buah-buahan yang termasuk dalam tanaman perdagangan. Respon ekonomi yang terlihat disini dari jumlah prosentasi hasil produksi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2005 dengan diadakannya program *agropolitan* yang termasuk ke dalam tanaman agro. Adapun data mengenai hasil produksi tanaman *agropolitan* di kecamatan Kalibawang pada tabel 25.**

Tabel 25

## Jenis, Hasil Produksi serta Prosentasi

Jenis dan Hasil Produksi serta Prosentasinya									
				Rambutan (kw)					
				4.600					
				1.964					

				<b>2.780</b>					
				<b>4.950</b>					
				<b>5.560</b>					
				<b>8.750</b>					
				<b>13.800</b>					

				<b>5005</b>					
				<b>1605</b>					
				<b>17.562</b>					
				<b>50.069</b>					
				<b>3.620</b>					

				<b>8.968</b>					
				<b>13.860</b>					
				<b>35.098</b>					
				<b>49.972</b>					

**Sumber Data : Badan Pusat Statistik Mengenai Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Pada Bidang Pertanian Dari Tahun 1990-2005.**

**Rumus Prosentasi =  $((T2)-(T1) : (T1)) \times 100\%$ .**

**Keterangan : T1 = Tahun Pertama.**

**T2 = Tahun Berikutnya.**

Pad tabel 25 diatas menggambarkan bahwa hasil prosentasi tersebut dari tahun ke tahun merupakan usaha agrobisnis yang dijalankan masyarakat *agropolitan*. Usaha agrobisnis yang dikelola masyarakat Kalibawang adalah usaha yang diproduksi yang dihasilkan dari lahan pekarangan. Karena dari lahan pekarangan inilah mereka bisa mendapatkan penghasilan tiap waktu, paling lama waktu yakni tiga bulan sekali untuk tanaman kakau dan kelapa, sedangkan tanaman buah durian dan rambutan menghasilkan buah tiap satu tahun sekali. Hasil prosentasi yang tiap tahun mengalami perubahan bahkan mengalami penurunan atau minus disebabkan karena faktor musim yang berpengaruh pada hasil tanaman agro di kawasan *agropolitan*. Usaha agrobisnis ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan modal usaha dari Dinas koperasi, baik koperasi unit desa, maupun koperasi yang lain. Koperasi yang sudah ada yakni Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Pegawai Negeri, Koperasi Unit Desa (KUD). Pembiayaan usaha agrobisnis juga diberikan melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang berbentuk memberikan modal untuk usaha pertanian seperti peternakan sapi, kambing, ayam, atau pengadaan bibit komoditas unggulan untuk ditanam di lahan pekarangan.

Modal tersebut terdapat dalam kumpulan data mengenai keuangan di wilayah Kalibawang terdapat pada tabel 26 dan tabel 27 dari tahun 1991 dan tahun 2005.



Tabel 26  
 Proyek Pembangunan Desa

No	Desa	Sumber dan Pemakaian Keuangan (jutaan rupiah)	
		Swadaya Masyarakat	Pengeluaran Rutin + Pengeluaran Pembangunan
1.	Banjararum	9,8	66.645
2.	Banjarasri	22,7	67.655
3.	Banjarharjo	170,05	62.396
4.	Banjaroyo	11,8	36.181
Jumlah		214,35	232.877

Sumber Data : Bagian Keuangan dalam Data Statistik Kecamatan

Kalibawang Dalam Angka Tahun 1991.

Tabel 27  
 Sumber Keuangan Kalibawang

No	Desa	Sumber Keuangan (jutaan rupiah) dari bantuan- bantuan			
		(Pendapatan Asli Daerah)	Pemerintah	Tingkat I	Tingkat II
1.	Banjararum	65.466	-	4.813	157.464

2.	Banjarasri	508.667	1.734	128.617	129.351
3.	Banjarharjo	437.981	-	3.274	181.691
4.	Banjaroyo	1.107.137	-	3.336	92.408
Jumlah		2.119.251	1.734	140.040	560.914

Sumber Data : Kantor Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon

Progo Dalam Angka Tahun 2005, Koordinator Statistik Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

Adapun susunan yang menjelaskan tentang metode pelaksanaan dan pembiayaan dari program kawasan *agropolitan* :

A. Metode Pelaksanaan

1. Dilaksanakan secara terpadu dan dimonitor oleh Pokja yang ditetapkan dan bertanggungjawab pada Bupati/Walikota
2. Bila wilayah kawasan *agropolitan* merupakan lintas kabupaten merupakan porsi Pokja Provinsi yang bertanggungjawab pada Gubernur.

B. Metode Pembiayaan

1. Masyarakat tani.
2. Pelaku penyedia Agroinput.
3. Pelaku Pengolah Hasil.
4. Pelaku Pemasaran.
5. Pelaku Penyedia Jasa.

6. Lembaga Penelitian, Lembaga Pendidikan dan Masyarakat Umum.

7. Fasilitas Pemerintah berupa APBN/APBD.<sup>28</sup>

Pembiayaan yang dilakukan di kecamatan Kalibawang diwujudkan dalam bentuk modal. Modal ini dibagikan merata demi kesejahteraan masyarakat *agropolitan* dengan ketentuan apabila terjadi penundaan pembayaran tiap bulan akan diberikan sanksi untuk tidak lagi diberikan modal tahap selanjutnya. Modal tahap selanjutnya bisa diberikan lebih besar jika dibandingkan dengan tahap I.

Modal usaha ini berasal dari Pusat yakni Dinperindak dan Dinas Koperasi. Permodalan yang diberikan sebesar Rp.2.500.000,00 untuk dibagikan kepada 1 kelompok dengan beranggotakan 5 anggota. Ketentuan ini berdasarkan peraturan yang ditindak lanjuti dari pusat. Sistem yang digunakan dengan sistem bunga. Bunga yang dibebankan sebesar 1,2% tiap bulan dalam jangka waktu 1 tahun. Pembagian ini dilakukan kali pertama melalui survei kemudian menyetujui (dengan syarat-syarat) dan modal tersebut bisa langsung digunakan secara langsung bagi petani dan pedagang. Modal yang diberikan dapat mendatangkan keuntungan, walaupun hanya Rp.200,00-Rp.500,00 setiap barang. Keuntungan ini masih dipotong untuk biaya transportasi. Diluar usaha yang sedang berjalan, mendapatkan penghasilan dari hasil bumi berupa padi dan buah-buahan. Hasil

---

<sup>28</sup>Dinas Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Abstraksi Kawasan Agropolitan Tahun 2000*.

bumi ini berupa tanaman pokok dan tanaman unggulan seperti kakau, kelapa, rambutan dan lain sebagainya.

Usaha yang dijadikan persyaratan jika membutuhkan pembiayaan yakni usaha pengelolaan kebun. Pengelolaan kebun ini merupakan pemanfaatan lahan pekarangan. Pengelolaan kebun memiliki sistem. Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai sistem perekonomian baru yang semula belum dikenal yaitu sistem perekonomian pertanian komersial yang bercorak kolonial. Sistem perkebunan yang dibawa oleh kolonial/yang didirikan pemerintah kolonial oleh korporasi kapitalis asing itu pada dasarnya adalah sistem perkebunan Eropa yang berbeda dengan sistem kebun yang telah berlaku di negara-negara berkembang pada masa pra-kolonial. Sebagai sistem perekonomian baru, sistem perkebunan telah memperkenalkan berbagai pembaharuan dalam sistem perekonomian pertanian yang membawa dampak perubahan penting terhadap masyarakat tanah jajahan atau negara-negara berkembang.<sup>29</sup>

Karena itu perkembangan perkebunan di negara-negara berkembang berkaitan dengan proses modernisasi. Sebelum mengenal sistem perkebunan dari Barat, masyarakat agraris di negara-negara berkembang mengenal sistem kebun sebagai bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan kehidupan pertanian pokok terutama pertanian pangan secara keseluruhan. Sistem kebun ini diwujudkan dalam bentuk usaha

---

<sup>29</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hal. 4.

kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada keluarga kecil, kurang berorientasi pada pasar, dan lebih berorientasi pada subsistem. Ciri pokok sistem kebun semacam itu sekaligus menjelaskan ciri umum dari usaha pertanian masyarakat agraris.

Sistem perkebunan di dunia barat diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan pertanahan yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur kerja yang rapi, dan penggunaan teknologi yang modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk kondisi ekspor di pasar dunia.<sup>30</sup>

Di wilayah Kalibawang menggunakan dua sistem kebun. Desa Banjararum, Banjarasri dan desa Banjaroyo menggunakan sistem perkebunan tradisional. Kebun/lahan pekarangan yang digunakan seluas disekitar tempat tinggal saja, pengelola adalah pemilik kebun itu sendiri, tanaman yang ditanam berupa buah-buahan yang sesuai dengan program *agropolitan*, tidak ada struktur kerja yang rapi sedangkan di desa Banjarharjo menggunakan sistem perkebunan Barat karena adanya industri tanaman buah naga dari pemerintah Kulon Progo. Desa Banjarharjo ini menggunakan sistem perkebunan Barat karena perkebunan yang dikelola menggunakan lahan seluas 3 ha, lahan yang digunakan merupakan lahan sewa dari masyarakat. Lahan ini digunakan untuk menanam buah naga. Penanaman buah naga ini dilakukan oleh tenaga kerja yang terdiri dari tenaga harian lepas dan tenaga kerja sebagai pengawas kebun/keamanan.

---

<sup>30</sup> Opcit, hal 7.

Penanaman tanaman komersial dalam program pengembangan *agropolitan* juga menimbang dari kondisi alam yang membawa pengaruh pada kesiapan lahan dan air. Masyarakat Kalibawang mendapatkan air dari mata air saja dan biasanya mereka tampung dari sumur. Sedangkan air yang dialirkan dari PDAM tidak sampai dan mengeluarkan sedikit tetes saja sehingga program *agropolitan* ini menumbuhkan komoditas yang disesuaikan dengan faktor air namun harga jual dari tanaman unggulan ini juga memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga tidak merugikan masyarakat.<sup>31</sup>

Faktor yang merugikan masyarakat merupakan pengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Program *agropolitan* ini berencana menekan tingkat kemiskinan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Adapun data-data yang memberikan informasi dari tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002. Pada tahun 1999 merupakan masa sebelum diberlakukannya program *agropolitan* sehingga tingkat kemiskinan tinggi dan tingkat penduduk yang belum mengalami kepadatan. Pada tahun 1999, 2000, 2001, 2002, dan tahun 2005 sebelum ditetapkannya sebagai kawasan *agropolitan*, jumlah keluarga miskin masih banyak di Kalibawang. Data mengenai jumlah keluarga miskin pada tabel 28 di bawah ini.

Tabel 28

Jumlah Keluarga dan Jumlah Jiwa Miskin di Kalibawang

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Yani selaku staf Dinas Pengairan dan Kelautan Kabupaten Kulon Progo tanggal 20-Januari-2007.

No	Tahun	Keluarga Miskin (KK)	Jumlah Jiwa (Jiwa)
1.	1991	3.359	3.581
2.	2000	3.367	11.626
3.	2001	5458	11.794
4.	2002	3.359	11.794
5.	2005	4.949	15.001
Jumlah		20.492	61.463

Sumber Data : Puskesmas Kalibawang Dari Tahun 1991, 2000, 2001,

2002, dan tahun 2005 mengenai jumlah penduduk miskin.

Pada tabel 28 dapat dilihat bahwa 61.463 jiwa yang masih hidup miskin di wilayah Kalibawang dari tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan tahun 2005. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa masih banyak penduduk Kalibawang yang hidup dalam kemiskinan. Jumlah tersebut dari tahun ke tahun meningkat. Indikasi yang dapat diperoleh adalah karena penambahan penduduk di wilayah ini semakin bertambah tapi tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima masing-masing penduduk.

Program yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan harapan besar karena pada kenyataannya program-program, salah satunya adalah program *agropolitan* juga belum memberikan jalan terang bagi penduduk namun pemerintah sudah berusaha untuk mensosialisasikan usaha sampingan diluar tanaman pokok, yakni dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan

pemanfaatan lahan pekarangan sesuai dengan harapan pemerintah. Jika pemanfaatan lahan pekarangan berhasil, penduduk bisa mendapatkan pendapatan di luar, yakni sawah. Penduduk Kalibawang yang masuk dalam keluarga miskin biasanya masih tergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang sudah berjalan, masih menggunakan cara yang tradisional. Cara ini dengan mencangkul, membajak, menanam dan membersihkan sawah dari tanaman liar (matun).<sup>32</sup> Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan karena hasil tersebut juga tergantung pada alam sehingga hasil yang diinginkan pun tidak sesuai rencana. Begitu pula dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang masih bergantung pada alam.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan tentu saja memerlukan peranan dari pihak manapun, tidak hanya pemerintah, tapi juga dari pihak swasta (investor) dan peranan dari masyarakat tentunya. Pemerintah sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk masyarakat baik alat transportasi, komunikasi maupun peranan lembaga keuangan serta lembaga-lembaga yang lain untuk mendukung terwujudnya program kawasan *agropolitan*. Program *agropolitan* juga masih dikatakan masih baru dan masih memerlukan waktu yang lama untuk mampu mewujudkan pembangunan baik secara fisik maupun mental. Jika kita kembali sedikit mengupas kembali bahwa sebenarnya pemerintah ingin mewujudkan masyarakat *agropolitan* dengan bentuk wilayahnya seperti "desa modern"/mirip dengan suasana "kota" tapi tetap tidak meninggalkan jati diri sebagai masyarakat pedesaan yang sesungguhnya sebagai masyarakat yang hidup bergotong royong.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Arjowawu sebagai petani tanggal 20-Januari-2007.



Semua ini memerlukan waktu dan tenaga extra keras untuk mewujudkan pembangunan yang merata.

Tingkat kemiskinan dapat dilihat dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini berpengaruh pada tingkat pendidikan yang dienyam masyarakat khususnya para petani dan buruh. Masyarakat khususnya petani dan buruh pada awal tersebut tidak ada keinginan untuk merubah kehidupannya, walaupun sudah ada sekolah dan untuk merubah kehidupan yang statis walaupun masyarakat lain menganggap sudah ada sistem perbankan yang masuk dan menawarkan jasanya untuk memulai usaha dalam bentuk penyediaan modal, tetapi petani masih banyak yang berkeyakinan bahwa istilah *jawa, sopo obah iso mamah* (artinya bahwa siapa saja yang mau bekerja pasti akan makan). Keyakinan ini mendorong anak keturunan mereka tidak semuanya untuk duduk di bangku sekolah. Alasan lain karena kurangnya biaya hidup apalagi biaya untuk pendidikan menjadi kendala juga.

Pemikiran ini membawa keturunan mereka, kebanyakan mencari pekerjaan di luar wilayah Kalibawang. Keyakinan inilah yang membawa ketidakberubahan kehidupan petani dan sulitnya pembangunan secara mental bisa diwujudkan. Ini berpengaruh pada tingkat kemiskinan di wilayah Kalibawang yang masih cukup tinggi. Jumlah petani di wilayah Kalibawang hingga tahun 2000 mencapai 8.255 jiwa. Jumlah tersebut digolongkan menjadi tiga kelompok petani yang sesuai dengan keahliannya, yakni petani penggarap sebanyak 2.069 jiwa, 425 jiwa sebagai petani penggarap/penyekap, dan sebagai buruh tani sebanyak 215 jiwa.

Kelompok petani sebanyak 3024 jiwa tersebut tidak selamanya menjadi petani penggarap saja tetapi mereka menjadi buruh tani. Buruh tani yang sesungguhnya memperoleh penghasilan terutama dari bekerja dengan mengambil upah untuk para pemilik tanah atau para petani penyewa tanah. Sebagian besar mereka bekerja atas dasar jangka pendek, diperkerjakan dan dilepas dari hari-kehari. Sebagian kecil dari mereka adalah buruh upahan yang menetap, dimana biasanya mereka dipekerjakan untuk setahun lagi atau lebih lama lagi. Disamping melakukan yang diupah, buruh harian itu pun melakukan perdagangan kecil-kecilan, seperti menjual hasil tanaman yang ada di sekitar kebun atau pekarangannya. Selain petani yang bukan buruh tani pun hidup di tingkat terbawah lapisan masyarakat, biasanya dalam keadaan yang amat miskin dan merupakan kelompok yang paling banyak dalam masyarakat desa.

Jumlah kemiskinan yang masih besar menjadi tanggung-jawab semua lapisan pihak. Pihak yang paling besar diharapkan peranannya adalah pemerintah. Walaupun, pemerintah selama kurun waktu 1990-2005 terus mengadakan program-program yang dapat merubah dengan meningkatkan kinerja petani guna menurunkan tingkat kemiskinan, tidak hanya di wilayah Kalibawang saja tetapi juga di seluruh daerah pedesaan yang masih tinggi tingkat kemiskinannya. Hingga pada tahun 2000, di coba dan dibuatkan program kawasan *agropolitan* yang merupakan kemas dan lanjutan dari program sebelumnya. Program kawasan *agropolitan* ini juga meningkatkan pada sektor perkebunan.

Wilayah Kalibawang ini mempunyai potensi pada sektor perkebunan dan sektor peternakan yang dapat meningkatkan hasil pertanian yang berupa buah-

buahan dan hasil ternak dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Sektor perkebunan ini memungkinkan upaya penambahan pendapatan sampingan masyarakat Kalibawang khususnya petani dan membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan, istilah lainnya sebagai pengangguran.

Pengangguran di wilayah Kalibawang dapat melakukan penanaman buah-buahan dan usaha ternak di lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sektor peternakan juga dapat dijumpai di wilayah Kalibawang. Lahan pekarangan yang masih kosong dapat dimanfaatkan untuk menjadi peluang usaha. Potensi ini bisa saja dikembangkan ketika suatu waktu, wilayah Kalibawang menjadi sebuah kota. Lahan pekarangan yang kosong bisa dimanfaatkan untuk penitipan/ garasi sepeda/ sepeda motor, mobil milik orang lain, penitipan motor, arena pusat makan/jajan serba ada.<sup>33</sup>

Pada hasil bumi dan hasil kebun yang tersedia di wilayah Kalibawang, apabila persediaan untuk pribadi sudah cukup dan membutuhkan jenis kebutuhan yang lain kemudian terkadang mengalami kelebihan, masyarakat beralih mata pencaharian yang lain sebagai pedagang. Wilayah Kalibawang ini sudah dikembangkan tanaman perkebunan yang termasuk dalam tanaman perdagangan.<sup>34</sup> Tanaman perdagangan ini merupakan gabungan dari tanaman buah-buahan, seperti rambutan sebanyak 19.552 kwintal dan tanaman biofarmaka atau tanaman apotek hidup seperti kakao/coklat sebanyak 255 kwintal.

---

<sup>33</sup> Tabloid Peluang Usaha pada Kolom Konsultasi dengan judul Kiat Memanfaatkan Lahan Kosong oleh Ariyanto M.B. selaku Entrepreneur Advisor UMKM edisi 04-07 September 2006, hal 10.

<sup>34</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) kecamatan Kalibawang tahun 1999.

Para pedagang di wilayah Kalibawang pada umumnya mengkhususkan diri dalam satu barang atau satu kelas barang. Karena masing-masing menghendaki prosedur dan keterampilan yang berbeda-beda dalam hal pemasaran. Pedagang ini tidak juga sebagai mata pencaharian yang lebih baik dari petani, dan mata pencaharian lainnya. Pedagang apapun dan siapapun tidak bisa berharap untuk mampu mengikuti keadaan yang berlaku, harapan-harapan panen dan hasil kemungkinan permintaan konsumen untuk lebih dari satu atau dua hasil utama.

Di wilayah Kalibawang, pedagang bisa digolongkan menjadi beberapa tingkat. Pada pedagang tingkat pertama membeli barang-barang atau hasil bumi, hewan ternak dari produsen, diangkut ke pasar, umumnya dengan jalan kaki dan dijual secara eceran ke konsumen atau juga sering pula dijual ke seorang tengkulak atau juga pada pedagang tingkat kedua. Tengkulak-tengkulak ini penting bagi pedagang tingkat pertama, karena mereka bisa diandalkan untuk membeli barang yang akan mereka jual dalam jumlah besar dan menjamin para pedagang itu untuk menghabiskan seluruh barangnya dengan cepat dalam satu transaksi dan tidak membuang-buang waktu dan tenaga untuk mencari dan berjual beli dengan konsumen perorangan. Perdagangan ini dimanfaatkan masyarakat Kalibawang khususnya mereka yang memiliki kakau (coklat), cengkeh, buah-buahan seperti rambutan, dan telur dari peternakan unggas. Transaksi ini masih ditemui pada pasar tradisional yang menggunakan waktu pasaran sesuai perhitungan hari jawa (pasar legi, pahing, pon, wage dan kliwon). Pasar tradisional yang masih aktif hingga sekarang adalah pasar kliwon. Pasar kliwon ini terletak di pusat kawasan *agropolitan*.

Pedagang di wilayah Kalibawang membawa pengaruh terhadap perekonomian masyarakat Kalibawang. Pedagang ini memberikan fungsi aktif untuk mencari penghidupan yang sah. Sikap ini diambil oleh para pedagang, maupun bukan pedagang dan masyarakat yang mengakui hak dari mereka yang ingin mencari uang dengan jalan manipulasi persediaan dan permintaan. Para pedagang ini mengangkut serta mengadakan keseimbangan antara persediaan dan permintaan, membebaskan produsen dan konsumen dari resiko dan kerja berat dan menjamin persediaan barang-barang yang tetap kepada para konsumen dan pasar yang tetap untuk para produsen. Pedagang di desa khususnya di Kalibawang, jika masih ada hubungan kekerabatan yang dekat, para pedagang ini biasanya tidak mematok harga yang tinggi atau menarik keuntungan yang besar. Sistem perdagangan ini hanya berlaku pada kerabat dekat saja, untuk diluar konsumen yang jauh dari kerabat tetap diberikan harga yang sama di pasar.<sup>35</sup>

Pedagang rempah-rempah seperti cengkeh, melakukan transaksi langsung dan memberikan harga yang lebih tinggi kepada produsen yang merupakan kerabat dekat.<sup>36</sup> Pada umumnya, pedagang mengetahui dimana terdapat hasil bumi yang terbaik, daerah mana yang akan panen dan pasar mana yang memiliki fasilitas pengangkutan yang murah yang dapat menghubungkan dengan kota-kota yang lain dan mereka bisa menilai dimana mereka mendapatkan harga tertinggi untuk hasil bumi tertentu dan dalam waktu tertentu. Dengan membiarkan pedagang ini melakukan pemasarannya tidak hanya satu wilayah tetapi juga

---

<sup>35</sup> Wawancara Ibu Mangkujudo adalah masyarakat desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang sebagai tengkulak sayuran dan makanan kecil tanggal 06-September-2006.

<sup>36</sup> Wawancara Ibu Surat adalah masyarakat desa Banjarasri sebagai pedagang cengkeh tingkat pertama sekaligus tengkulak tanggal 09-September-2006

diangkut sejauh 100 km atau lebih. Ibu Surat ini pun melakukan kegiatannya semacam itu.

Kegiatan pedagang ini sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai seperti alat transportasi, ruas jalan yang baik dan jaringan komunikasi yang baik. Pada tahun 1996, transportasi di wilayah Kalibawang sudah beroperasi bis, angkutan bis kecil. Tetapi ruas jalan baru 30% saja yang beraspal serta jaringan komunikasi yang masih tradisional. Komunikasi yang masih digunakan masih menggunakan kentongan, radio. Hingga tahun 2000, jaringan komunikasi berupa media massa, media elektronik berupa handphone, televisi, komputer dan wartel sudah masuk di desa Banjararum. Sarana dan prasarana yang modern ini menjadikan masyarakat Kalibawang sedikit lebih maju dibandingkan pada awal tahun dan pertengahan tahun.

## **B. Perubahan Struktur Kelas Masyarakat Kalibawang**

Manusia selalu hidup dalam kelompok-kelompok pergaulan hidup. Dalam kehidupan ini manusia hidup dalam suatu struktur sosial tertentu. Struktur sosial adalah bentuk seluruh jaringan hubungan antar individu di dalam masyarakat dimana terjalin interaksi, inter relasi, dan komunikasi sosial. Setiap kelompok manusia memiliki sistem sosial tertentu yaitu keseluruhan jaringan hubungan antar individu dalam kelompok masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan serta kaidah-kaidah masyarakat tersebut.<sup>37</sup> Pola-pola kebudayaan di wilayah Kalibawang ada dua macam pola yakni pola kebudayaan

---

<sup>37</sup> DR. Soedjono, SH, *Sosiologi* (Bandung : Alumni, 1985), hal.76.

sawah dan pola kebudayaan kebun. Kebudayaan tersebut ada ketika manusia melakukan kegiatan/aktivitas dan mengalami percampuran kebudayaan kelompok manusia di wilayah itu.

Kebudayaan sawah yang dilakukan petani sawah di wilayah Kalibawang, mereka melakukan cara kerja yakni ngluku (jawa : membajak). Membajak ini ada dua macam yakni membajak tradisional dan modern. Membajak tradisional dengan menggunakan kerbau sedangkan membajak secara modern dengan traktor. Setelah membajak, Ler-ler (jawa : proses menghaluskan media tanam/tanah), kemudian tandur (jawa : tanam), lalu Ngrabuk (jawa : memupuk), setelah itu Matun (jawa : menyangi) dan akhir dari proses tersebut yakni Ani-ani (jawa : panen). Kebudayaan ini masih bersifat tradisional yang diwariskan dari nenek moyang. Untuk melakukan proses demi proses, biasanya pemilik sawah menyediakan tumpeng untuk dibawa ke sawah. Tumpeng tersebut akan dihidangkan untuk para pekerja sawah dan sebagai sekaligus lambang kesuburan sawah supaya hasil panen kelak akan mendatang hasil panen yang berkualitas dan melimpah. Sedangkan kebudayaan kebun yakni juga masih melekat kebudayaan tradisional dan sudah mengalami perubahan kebudayaan dengan bersamaan fasilitas yang modern. Kebun yang akan dikelola tidak menggunakan ritual yang selayaknya ritual prosesi kebudayaan sawah.

Struktur masyarakat pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik.<sup>38</sup> Secara horizontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Secara

---

<sup>38</sup> Dr. Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hal. 7.

vertikal, struktur masyarakat ditandai oleh adanya lapisan atas dan lapisan bawah. Merupakan hal yang biasa bahwa penduduk desa terbagi dalam spektrum yang terdiri dari berbagai sub kelas petani, dari pekerja tanpa tanah milik sampai pada tuan tanah yang tidak ikut bercocok tanam sesuai dengan hak mereka atas kepemilikan tanah.

Namun begitu, warga suatu masyarakat suatu pedesaan mempunyai hubungan yang erat dan lebih mendalam. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan. Misalnya, pemilik sawah memerlukan tenaga penggarap sawahnya, kemudian penggarap sawah tersebut melakukan aktivitasnya dengan mengajak anggota keluarga yang sudah mampu bekerja di sawah. Petani penggarap sawah ini dianggap sebagai saudara walaupun tidak ada ikatan darah dan biasanya tetangga dalam satu wilayah oleh pemilik sawah. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari hasil pertanian, walau kita melihat adanya tukang kayu, pembuat batako, pembuat kerajinan dan sebagainya. Namun, inti dari pekerjaan mereka adalah bercocok tanam, meskipun demikian tidak berarti bahwa semua warga masyarakat pedesaan mempunyai tanah. Sebab sebagaimana dari masyarakat pedesaan dalah petani penggarap atau bahkan buruh tani. Sebagian warga yang tidak mempunyai tanah, untuk melakukan aktivitas pertanian, mereka menyewa tanah dari para pemilik tanah yang lebih luas.<sup>39</sup> Oleh karenanya dalam kehidupan masyarakat petani ada dua lapisan sosial yang terikat satu sama lain. Kedua lapisan ini adalah petani pemilik lahan maupun penyewa tanah dan buruh tani.

---

<sup>39</sup> Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penertiban FE-UI, 1964), hal. 76.



Ada dua prinsip yang saling melengkapi yang membagi masyarakat daerah Kalibawang kedalam dua kelompok yang berbeda. Kedua prinsip ini adalah disatu pihak “mengabdikan” dan dilain pihak “memerintah”. Dalam hubungan ini kata-kata mengabdikan dipergunakan dengan “menyerahkan diri” kepada yang memberi perintah dan suruhan, serta memberikan pekerjaan. Kedua prinsip pokok ini dapat ditelusuri dalam setiap segi kehidupan kemasyarakatan di daerah Kalibawang dalam hubungan ekonomi pada umumnya, dalam masalah desa, usaha tani, dan dalam hubungan-hubungan sosial. Atas dasar kedua prinsip inilah masyarakat desa di daerah Kalibawang dapat dibagi kedalam kelompok-kelompok yaitu kelompok buruh tani, dan kelompok petani pemilik tanah, maupun penyewa tanah.

Masyarakat Banjararum juga yang masih melekat sebagai masyarakat pedesaan dengan beragam peranan sebagai manusia sosial. Masyarakat Banjararum adalah masyarakat pedesaan dan menjadi manusia sosial seutuhnya. Manusia sosial yang dapat ditemui di desa Banjararum, ketika pada sistem kerja yang masih menggunakan sistem tolong-menolong.<sup>40</sup> Sistem tolong-menolong masih dapat dijumpai pada acara sambatan (sambatan bahasa Jawa, sambat artinya minta tolong) di wilayah Banjararum. Acara sambatan ini dilakukan ketika tetangga mempunyai gawe/acara seperti pernikahan, perbaikan rumah dan jika tetangga mendapatkan musibah, seperti kematian dan ketika seluruh wilayah dilanda bencana alam. Dalam hal ini kompensasinya itu bukan bagian dari hasil pekerjaan, juga bukan upah, tetapi tenaga bantuan juga. Selain

---

<sup>40</sup> Pudjiwati Sayogyo, *Sosiologi Pedesaan Bab I* (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1990), hal. 37.

itu ada juga sistem gotong-royong yang merupakan aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga-warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Perbedaan status di wilayah Banjararum juga masih terasa. Masyarakat ini dihadapkan pada keadaan ekonomi yang berbeda, misalnya seorang pegawai negeri sipil contoh guru. Kedudukan guru ini tergolong pada kedudukan yang tinggi. Beberapa alasan, seorang guru memiliki kewibawaan, memiliki penghasilan setiap bulan dengan menurut hitungan mereka merupakan penghasilan yang sangat besar, memiliki kepandaian dan wawasan yang luas. Keadaan ini membuat masyarakat desa khususnya petani, seorang pegawai negeri sipil memiliki status dan wajib dihormati.<sup>41</sup> Perilaku tersebut masih bertahan secara turun-temurun.

### **C. Mobilitas Masyarakat Kalibawang**

Mobilitas adalah kesiapsiagaan untuk bergerak atau gerakan berpindah-pindah. Menurut ahli sosiologi, mobilitas artinya adalah gerak perubahan yang terjadi diantara warga masyarakat baik secara fisik maupun secara sosial. Mobilitas yang terjadi adalah dua macam yakni mobilitas secara horisontal dan mobilitas yang terjadi secara vertikal. Mobilitas horisontal adalah gerak penduduk dari daerah yang satu dengan daerah yang lain, sedangkan mobilitas secara vertikal adalah mobilitas manusia yang mengalami naik turun golongan

---

<sup>41</sup> Wawancara Ibu Wagiyem selaku abdi seorang bangsawan tanggal 08-September-2006.

sosialnya.<sup>42</sup> Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas secara vertikal terjadi dengan kondisi strata sosial, kondisi ekonomi dan kondisi kehidupan dari masing-masing individu. Mobilitas secara horizontal mengambil perumusan dari kondisi sosial masyarakat secara umum.

Mobilitas penduduk ditinjau dari masyarakat Kalibawang, dengan menitikberatkan pendekatan mobilitas secara horizontal banyak sekali diwujudkan. Salah satu contoh, seorang pedagang sekaligus tengkulak kakau. Pedagang ini memiliki identitas nama, yakni ibu Surat. Ibu Surat ini berasal dari desa Banjarasri. Ibu Surat ini memiliki barang dagangan dari pasar. Barang dagangan ini berasal dari masyarakat yang memiliki hasil bumi berupa tanaman komersial. Dari pasar inilah, beliau bertemu dengan berbagai banyak orang, yang berasal dari berbagai daerah. Dengan kondisi ini, pertemuan dan penukaran informasi dan pengetahuan pengalaman-pengalaman bisa menjadikan ilmu dan wawasan dalam berdagang. Informasi yang positif mengajak beliau untuk melakukan informasi tersebut dan pengalaman yang baik akan mendorong ibu Surat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi ibu Surat. Sedangkan salah satu contoh mobilitas secara vertikal adalah ketika ibu Surat bertemu dengan berbagai macam orang, beliau menginginkan kehidupan yang layak, beliau membeli sebidang sawah atau tanah yang mampu mendatangkan keuntungan sehingga beliau memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sebelum sebagai pedagang sekaligus tengkulak kakau. Pada mulanya, ibu Surat ini adalah petani penggarap kemudian beliau sering melakukan bepergian ke

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 661.

pasar, beliau bertemu dengan berbagai macam tipe orang dan beliau mampu merubah hidupnya dengan beralih profesi sebagai pedagang sekaligus tengkulak kakau di wilayah Banjararum.

Dengan semakin banyaknya orang atau masyarakat Kalibawang yang memiliki cita-cita seperti ibu Surat, pembangunan di kawasan pedesaan akan terasa cepat dan tanpa hambatan. Tapi, gerak penduduk untuk ke arah yang lebih baik, akan tentu membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak.

Mobilitas ini juga berpengaruh pada masuknya fasilitas dan sarana yang modern yang mendukung terjadinya proses modernisasi dan proses pembangunan yang merata di kawasan pedesaan.

Proses tersebut pada program *agropolitan* ini didukung tersedianya jalan diperaspal dan jarak antara daerah yang satu dengan yang lain dekat sehingga hal ini akan mendorong masyarakat Kalibawang untuk membeli sarana transportasi yang berupa kendaraan bermotor ataupun kendaraan yang tidak bermotor.

Penulis mendapatkan data mengenai perubahan jumlah kendaraan yang ada di wilayah Kalibawang dari tahun 1991, tahun 1996 dan tahun 2004 pada tabel 29, tabel 30, dan tabel 31.

Tabel 29

Banyaknya Kendaraan Tidak Bermotor/Bermotor Dirinci Menurut Jenis  
Kendaraan Dari Desa Di Kalibawang Tahun 1991

No	Desa	Jenis Kendaraan		
		Sepeda (unit)	Sepeda Motor (unit)	Truk (unit)
1.	Banjararum	817	203	21
2.	Banjarasri	-	-	-
3.	Banjarharjo	126	39	4
4.	Banjaroyo	348	68	3
Jumlah		1291	310	28

Sumber Data : Urusan Pembangunan Kecamatan Kalibawang Tahun 1991.

Dalam Buku Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Tahun 1991. Untuk Desa no.2 tidak tercatat.

Tabel 30

Banyaknya Kendaraan Tidak Bermotor/Bermotor Dirinci Menurut Jenis Kendaraan Dari Desa Di Kalibawang Tahun 1996

No	Desa	Jenis Kendaraan		
		Sepeda (unit)	Sepeda Motor (unit)	Truk (unit)
1.	Banjararum	1634	297	45
2.	Banjarasri	-	94	4
3.	Banjarharjo	252	148	4
4.	Banjaroyo	696	68	4
Jumlah		2582	607	57

Sumber Data : Urusan Pembangunan Kecamatan Kalibawang Tahun 1996.

Dalam Buku Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Tahun 1996.

Tabel 31

Banyaknya Kendaraan Tidak Bermotor/Bermotor Dirinci Menurut Jenis  
Kendaraan Dari Desa Di Kalibawang Tahun 2004

No	Desa	Jenis Kendaraan		
		Sepeda (unit)	Sepeda Motor (unit)	Truk (unit)
1.	Banjararum	340	410	60
2.	Banjarasri	162	112	18
3.	Banjarharjo	235	446	37
4.	Banjaroyo	558	530	55
Jumlah		1295	1498	170

Sumber Data : Urusan Pembangunan Kecamatan Kalibawang Tahun 2004.

Dalam Buku Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Tahun 2004.

Pada tabel 33, tabel 34 dan tabel 35 dapat diambil perbandingan bahwa ada perubahan, dalam hal ini peningkatan kendaraan yang sudah beraktivitas di wilayah Kalibawang. Kendaraan ini mengalami peningkatan diimbangi dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat. Penulis belum mendapatkan data mengenai peningkatan jumlah penduduk dan ratio peningkatan penduduk tiap tahunnya di wilayah Kalibawang.

Peningkatan jumlah penduduk berpengaruh pada tingkat mobilitas di wilayah Kalibawang. Program *agropolitan* ini dapat dilihat, penyediaan sarana dan prasarana modern sudah masuk, informasi dan teknologi juga sudah diterima oleh masyarakat. Program agropolitan tersebut memang melahirkan kondisi yang bisa mendatangkan jumlah pengguna kendaraan bermotor dari tahun ke tahun meningkat. Namun dari segi sosial, masyarakat Kalibawang belum sepenuhnya mampu untuk mengerti apa dan bagaimana wilayah ini dapat berubah menjadi kawasan kota. Karakteristik yang ada tetap sebagai manusia sosial yang memiliki jiwa gotong-royong dan menganggap orang lain adalah saudara. Satu hal yang masih mengganggu adalah tingkat kemiskinan masih banyak, untuk menekan tingkat kemiskinan belum sepenuhnya terwujud dan terbukti dari jumlah keluarga yang setiap tahunnya meningkat. Seharusnya pemerintah juga memberikan prioritas utama untuk menekan jumlah jiwa miskin di wilayah Kalibawang dengan program-program selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan menuliskan beberapa hal yang penulis pandang penting kaitannya dengan *agropolitan* dan pengaruhnya terhadap peningkatan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah Kalibawang. Dari kajian dan bahasan yang telah diuraikan di atas dapat penulis simpulkan adalah hal-hal yang menyebabkan dimulainya program *agropolitan* di wilayah Kalibawang. Sebelumnya dimulainya pada tahun 1970 melalui program Bimas (program bimbingan masyarakat). Program ini memfasilitasi kelembagaan catur sarana kepada setiap unit desa (unit kecamatan) antara lain meliputi penyuluhan, perbankkan, kios saprodi dan koperasi, Program Bimas berjalan, disusunnya Pengembangan Wilayah Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET), kemudian Program Kawasan Industri Masyarakat Pedesaan (KIBUN), dilanjutkan Program Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK). Kunak dikembangkan disusul dengan program Pengembangan Agribisnis. Kemudian, program-program tersebut didukung Program Penyediaan Prasarana dan Sarana Pedesaan (PPSD). Setelah diselenggarakannya PPSD, kemudian Program Pengembangan Kecamatan (PPK).

PPK tersebut sudah menyentuh wilayah kecamatan sehingga dibentuk secara khusus dan dikemas dengan dibuatnya Program Kawasan Agropolitan dan program kawasan *agropolitan* sebenarnya merupakan program lanjutan pengembangan dari program-program sebelumnya.



Pengembangan kawasan *agropolitan* serentak ditetapkan di seluruh wilayah Indonesia. Di tingkat Propinsi, kemudian dilakukan penataan yang dimulai dari kabupaten dan diselenggarakan di tiap-tiap kecamatan. Penyelenggaraan kawasan *agropolitan* ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur masing-masing daerah. Pada Pengembangan Kawasan Agropolitan di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditetapkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 20/Kep/2005 perihal Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Agropolitan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Surat Keputusan Gubernur tertulis kemudian adanya Surat Keputusan Dinas Pertanian Kepada Pejabat Pembuat Komitmen Satuan Kerja Pembinaan Tanaman Pangan Yogyakarta Tahun 2005, No.24/A/KPTS/6802/2005. Surat Keputusan Dinas Pertanian tersebut berisi tentang tugas-tugas Organizing Committee untuk mengkoordinasi kepada pihak-pihak terkait di tingkat kabupaten-kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten. Di empat kabupaten tersebut adalah kabupaten Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan kabupaten Kulon Progo. Di masing-masing kabupaten, pengembangan kawasan *agropolitan* diarahkan pada sentra komoditas yang berbeda-beda.

Kabupaten Kulon Progo sudah tiga kecamatan yang ditetapkan untuk program kawasan *agropolitan*, namun awal dari penetapan wilayah kawasan *agropolitan* adalah kecamatan Kalibawang. Alasan mengenai penetapan awal kawasan *agropolitan* di wilayah Kalibawang karena pada tahun 2000 kecamatan Kalibawang mengalami minus/ -0,639 (dalam rupiah). Adapun strukturnya adalah

sebagai berikut desa Banjararum sebagai pusat *agropolitan* (kecamatan Kalibawang), desa Banjarasri, Banjarharjo dan desa Banjaroyo (kecamatan Kalibawang), desa Kembang (kecamatan Nanggulan), desa Pendoworejo (kecamatan Girimulyo), desa Purwoharjo-Gerbosari-Sidoharjo (kecamatan Samigaluh) sebagai kawasan hinterland atau daerah yang mengelilingi pusat *agropolitan*.

Penetapan kawasan *agropolitan* di wilayah kecamatan Kalibawang karena wilayah Kalibawang merupakan wilayah pertanian dengan berbagai jenis komoditasnya dan mempunyai luas lahan pekarangan yang paling luas serta jumlah penduduk yang paling besar di dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Langkah awal ini ditetapkan pada SK Bupati Kulon Progo No. 222 Tahun 2002 tentang Penetapan Pusat Agropolitan adalah di desa Banjararum dan Penetapan Hinterland yang meliputi desa Kembang (kecamatan Nanggulan), desa Pendoworejo (Kecamatan Girimulyo), desa Purwoharjo-Gerbosari-Sidoharjo (kecamatan Samigaluh) dan desa Banjarasri-Banjarharjo-Banjaroyo (kecamatan Kalibawang).

Dengan ditetapkan sebagai kawasan *agropolitan*, kecamatan Kalibawang mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan masuknya program kawasan *agropolitan*. Masuknya program kawasan *agropolitan* akan berpengaruh pada sosial-ekonomi terhadap peningkatan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kalibawang. Pengaruh yang terjadi tidak secara langsung merubah aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Kalibawang. Kehidupan masyarakat Kalibawang dalam bermasyarakat tetap sebagai makhluk sosial yang berjiwa

gotong royong, tepo sliro, dan masih menjunjung tinggi budi luhur dari kebiasaan-kebiasaan orang tua/leluhurnya, sikap dan tingkah laku yang dicerminkan di tengah-tengah masyarakat kepada orang yang lebih tua, orang yang memiliki status di wilayah Kalibawang, personal yang memiliki pekerjaan seperti guru, mantri dan sejenisnya masih sangat dihormati. Adapun sikap yang sebagian sudah berubah ketika wilayah Kalibawang sudah disediakannya sarana dan prasarana modern, ada sebagian masyarakat yang sudah meneruskan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi maksimal SMU/SMEA/Sederajatnya, namun ada pula yang masih tetap pada pendiriannya bahwa ora sekolah dhuwur-dhuwur asal obah mesti mamah (tidak sekolah tinggi tidak apa-apa asalkan bekerja pasti bisa makan).

Selain pengaruh sosial tersebut juga mempengaruhi pada sektor ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah ketika lahan pekarangan yang sebelumnya belum dipergunakan secara optimal, sebagian masyarakat Kalibawang mengandalkan hasil sawah saja. Padahal kita tahu bahwa hasil panen sawah tergantung pada iklim dan musim. Jika hasil panen yang didapat tidak sesuai dengan target biasanya mereka yang berprofesi sebagai petani, hanya cukup makan dengan jagung, atau ketela pohon saja. Sehingga dilakukannya pemanfaatan lahan pekarangan pada program *agropolitan* sangat membantu sekali. Lahan pekarangan yang diprogramkan melalui program kawasan *agropolitan* adalah tanaman agro yang memiliki nilai jual yang tinggi (komersial). Tanaman agro ini meliputi kelapa, kakau, rambutan dan durian. Kelapa dan Kakau mampu menghasilkan hasil panen setiap tiga bulan sekali sedangkan rambutan dan durian mampu menghasilkan hasil panen setiap setahun sekali. Hasil panen

tersebut bisa langsung dijual di pasar *agropolitan* dengan harga yang relatif menguntungkan petani atau pemilik lahan pekarangan.

Setelah pemanfaatan lahan pekarangan sudah digerakkan pada tiap masyarakat dan sebelumnya sudah disediakan jalan transportasi yang cukup baik, alat transportasi yang sudah terjangkau, mendorong tingkat kepemilikan sepeda motor, jumlah mobil juga meningkat sehingga memberikan kemudahan untuk masyarakat Kalibawang untuk melakukan aktivitas perdagangan maupun aktivitas-aktivitas yang lain yang mendorong wilayah Kalibawang hidup dan terwujudnya wilayah pedesaan dibentuk menjadi “kota” atau desa yang modern tanpa meninggalkan jati diri sebagai masyarakat desa.

Ketika kita melihat sisi tersebut masih ada sisi yang lain bahwa tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah Kalibawang belum merubah atau menekan angka kemiskinan dari tahun-tahun sebelumnya. Tiap tahun yang sudah tercatat di Badan Pusat Statistik bahwa tingkat kemiskinan di wilayah Kalibawang cenderung bertambah sehingga program kawasan *agropolitan* belum sepenuhnya berhasil. Harapan dari pemerintah, berbagai pihak dan masyarakat Kalibawang, program lanjutan ini bisa menambah pendapatan sehari masyarakat Kalibawang di luar tanaman pokok namun belum juga menekan angka kemiskinan yang terjadi di wilayah Kalibawang.